



BOOK CHAPTER

**DESAIN PEMBELAJARAN
AGAMA ISLAM**

**Askar, Muhammad Nihwan, Abdul Haris,
Muh. Nur Rochim Maksum, Aminul Qodat, Arifuddin M. Arif,
Elihami, Darmanto, Uswatun Chasanah,
Nofa Nur Rahmah Susilawati.**

**Editor:
Rafiqa Noviyani, M.Pd.**

BOOK CHAPTER

Desain Pembelajaran Agama Islam

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



BOOK CHAPTER

Desain Pembelajaran Agama Islam

Askar

Muhammad Nihwan

Abdul Haris

Muh. Nur Rochim Maksum

Aminul Qodat

Arifuddin M. Arif

Elihami

Darmanto

Uswatun Chasanah

Nofa Nur Rahmah Susilawati



PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI
Publisher of educational books

Book Chapter
Desain Pembelajaran Agama Islam

Askar, dkk.

Editor:
Rafiqah Noviyani, M.Pd.

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber:
www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:
Reski Aminah

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
viii, 139 hlm., 15.5 x 23 cm

ISBN:
978-623-348-346-9

Cetakan Pertama:
Agustus 2021

Hak Cipta 2021, pada **Askar, dkk.**

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/02

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

	Prakata	vii
BAB 01	HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM	1
	Oleh: Dr. Askar, M.Pd.	1
BAB 02	AKTUALISASI PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MADRASAH	13
	Oleh: Muhammad Nihwan	13
BAB 03	PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH	29
	Oleh: Abdul Haris, M.Pd.I.	29
BAB 04	PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	43
	Oleh: Dr. Muh. Nur Rochim Maksam, S.Pd.I., M.Pd.I.	43
BAB 05	STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH	59
	Oleh: Aminul Qodat, S.Pd.I., M.Pd.	59
BAB 06	PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERINTEGRASI-INTERKONEKSI SAINS	73
	Oleh: Dr. Arifuddin M Arif, M.A.	73

BAB 07

SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	87
Oleh: Elihami Elihami	87

BAB 08

DESAIN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	97
Oleh: Darmanto, M.Pd.	97

BAB 09

WACANA FILOSOFIS KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM	109
Oleh: Uswatun Chasanah, M.Pd.	109

BAB 10

URGENSI PEMBENTUKAN ADAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM	125
Oleh: Nofa Nur Rahmah Susilawati, M.P.I.	125



Prakata

Segala puji dan syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, taufiq, dan hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan Book Chapter ini dengan tepat waktu dan sesuai dengan judul “Desain Pembelajaran Agama Islam.” Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk membantu para mahasiswa secara khusus dan secara luas dapat bermanfaat bagi pembaca dan civitas akademik untuk memahami konsep dasar pembelajaran Landasan Pendidikan Islam dari jurusan atau program studi yang mereka tempuh.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai pengertian, hakikat pendidikan islam, lingkungan pendidikan islam, pendidikan islam di sekolah dan di madrasah, proses belajar mengajar di lingkungan Pendidikan Islam dari berbagai macam latar pendidikan khususnya Pendidikan Islam.

Kami sadar bahwa dalam penulisan buku ini merupakan kerja keras dari berbagai tim penulis maupun penerbit, dengan harapan dapat selesai sesuai dengan tujuan penulis. Maka dari itu, kami dari tim penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat memberikan masukan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis book chapter ini terutama dari pihak editor.

Kami juga sadar bahwa book chapter yang telah dibuat masih belum bisa dikatakan sempurna. Untuk itu, tim penulis mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca, agar ke depannya dapat berproses menjadi lebih baik lagi dalam menulis sebuah buku.

Sumatera Barat Juli 2021

Tim Penulis



BAB 01

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh: Dr. Askar, M.Pd.

A. Dimensi, Potensi, dan Eksistensi Manusia Perspektif Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, oleh karenanya manusia tidak dapat dipahami dan bahkan tidak dapat diketahui secara utuh, dari kompleksitas dan atau bagian-bagian dalam diri manusia itu sendiri.¹ Pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia memiliki banyak sisi yang selalu menarik untuk dipelajari, baik pada aspek dimensi, potensi dan eksistensinya. Dari aspek dimensi, manusia memiliki kompleksitas yang menempatkan manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bersusila atau beretika dan makhluk beragama atau makhluk religius. Dari aspek potensi, manusia memiliki kompleksitas berupa kekuatan-kekuatan jasmaniah dan rohani, potensi fisik dan psikis, yang memungkinkan manusia melakukan aktivitas untuk mewujudkan dimensi-dimensi kemanusiaannya. Dari aspek eksistensi, manusia memiliki kompleksitas tanggung jawab, amanah dan peran-peran hidup yang harus dijalannya, baik dalam mengelola dirinya, lingkungan dan alam sekitarnya, sebagai penentu kadar kemanusiaan, kesadaran eksistensial dan peran eksistensialnya.

Al-Qur'an juga menggunakan beberapa kata yang merujuk pada manusia baik dari aspek dimensi, potensi dan eksistensinya.

¹Lihat, Alexis Carrel, dalam Maurice Baucaille, *What is The Origin of Man, The Answer of Science and The Holy Scriptures*, Alihbahasa Rahmani Astuti, *Asal Usul Manusia Menurut Bible, Al Quran dan Sains*; Bandung: Mizan, 1998, h.16

Al-Qur'an menyebut manusia, dalam beberapa term, seperti *basyar*, *nas*, atau *nas*, *insan*, *ins*, *Bani Adam*, dan *zuriat Adam*.² Secara lebih sederhana term Al-Qur'an tentang manusia yang sering disebutkan adalah; *al-basyar*, *al-insan*, *al-naas*, *bani Adam*, dan *zuriyat Adam*.³ Dari berbagai kata Al-Qur'an tentang manusia yang diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan ini, adalah manusia dalam term *al-basyar*, *al-nas* dan *al-insan*.

Kata *basyar* secara lafdziah berarti *dhahir al-jild'* (kulit luar), *hasan wa jamal* (tampan dan elok), berarti '*akala*' (makan) contoh dalam kalimat, *basyara al-jarad al-ardla* (seekor belalang makan tanam-tanaman yang tumbuh di atas bumi), *basyara*, kata-kata *ba* dibaca panjang, berarti *lamisat basyaratuhu basyarataha* artinya, kulitnya (pria) menyentuh kulitnya (wanita).⁴

Menurut Quraish Shihab, kata *basyar* mengandung makna penampakan sesuatu dengan baik dan indah, yang kemudian melahirkan kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulitnya yang berbeda dengan kulit binatang.⁵ Kata *Basyar* dalam Al-Qur'an secara keseluruhan ada 37 ayat. Ada 25 ayat yang berbicara tentang kemanusiaan rasul dan nabi, dan kesamaan sifat manusia dan kebutuhan para nabi dan rasul dengan manusia termasuk orang-orang kafir,⁶ seperti antara lain termaktub dalam; Q.S. *al-Anbiya*; 21: 3; Q.S. *Ibrahim*; 14: 10; Q.S. *al-Syuara*, 26: 154, 186; Q.S. *Yusuf*; 36: 15, 31; Q.S. *al-Mudassir*; 74: 25. Ada 11 ayat yang menerangkan secara tegas bahwa manusia mempunyai bentuk yang sama secara fisik, butuh makan dan minum, hubungan seks, dan 5 ayat lainnya, yang menerangkan penciptaan manusia dari tanah,⁷ seperti antara lain terdapat dalam; Q.S. *Ali Imran*; 3: 47 dan 79; Q.S. *al-An'am*; 6: 91; Q.S. *Al-syura*; 26: 51 dan 154; Q.S. *al-Hijr*; 15: 28, 33.

²Lihat, M. Quraish syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2007),h. 367

³Lihat, Mhd. Idris dan Desri Ari Enghariano, Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fawatih; Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*; Vol. 1 No. 1. Januari-Juni 2020. h. 1-16.

⁴Lihat, Nashih Nashrullah, Mengapa Al-Qur'an Gunakan Kata Kulit untuk Artikan Manusia? *Khazanah; Republika. Co.id*. Edisi Rabu 5 Juli 2021.

⁵Lihat, M. Quraish syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 368

⁶Lihat, Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar; Yogyakarta. 2004. h. 66.

⁷*Ibid.*, h. 67.

Manusia dalam konsep *basyar*, adalah makhluk yang memiliki kecenderungan dan aktivitas biologis sama seperti makhluk biologis lainnya. *Basyar* menunjukkan siklus kehidupan manusia sebagai makhluk biologis, yang tumbuh dan berkembang, mulai dari masa pembuahan, janin, bayi, anak, remaja, dewasa, tua dan kemudian mati. Manusia memiliki kebutuhan biologis, seperti makan, minum, hubungan suami istri, kebutuhan sandang dan pangan. *Basyar* juga menunjukkan adanya konsep-konsepsi secara tersirat tentang manusia secara fisik-biologis, kuat-lemah, tinggi-pendek, gemuk-kurus, cantik-jelek, warna kulit putih-hitam, yang menentukan saling ketertarikan manusia yang berlawanan jenis secara biologis.

Kata *al-Nas* terulang 240 kali dalam Al-Qur'an. Term *al-nas*" yang pada umumnya menerangkan manusia yang bersifat netral tanpa sifat-sifat tertentu yang membatasi atau mewarnai keberadaannya.⁸ Term *al-Nas* dalam Al-Qur'an, menunjukkan kelompok manusia dengan segala perilaku dan karakteristiknya masing-masing. Ayat-ayat tersebut biasanya dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kalimat *wa min al-nas*, yang berarti "dan di antara sebagian manusia," menyatakan dirinya beriman padahal sesungguhnya mereka pada dasarnya tidaklah beriman, Q.S. *al-Baqarah*; 2: 8; ada manusia mensyirikkan Allah, Q.S. *al-Baqarah*; 2: 165; sebagian manusia hanya mementingkan dunia semata, Q.S. *al-Baqarah*; 2: 200. Manusia atau *al-Nas*, juga dinarasikan dengan kalimat *aktsar al-nas*, bahwa pada umumnya manusia memiliki tingkatan iman dan ilmu yang rendah; Q.S. *Hud*; 11: 17; Q.S. *al-A'raf*; 7: 187; Q.S. *al-Qashash*; 28: 68; Q.S. *Yusuf*; 12: 21; sebagian manusia tidak bersyukur; Q.S. *al-Mukmin*; 23: 61. Namun ada juga di antara mereka yang bersyukur, Q.S. *Saba*; 34: 13, sebagian manusia selamat dari siksaan Allah, Q.S. *Hud*; 11: 116. Al-Qur'an menegaskan pula bahwa petunjuk tidak hanya ditujukan kepada manusia secara individual, tetapi juga manusia secara kelompok.

⁸Lihat, Dudung Abdullah, *Konsepsi Manusia dalam Al-Qur'an, (Telaah Kritis tentang Makna Eksistensi Manusia) Al-Dawlah Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan. Vol.6. No. 2. Desember 2017. h. 331-344.*

al-Nas biasa pula dikaitkan dengan petunjuk/pedoman atau *al-Kitab*, Q.S. *al-Hadid*; 57:25.⁹

Manusia dengan term *al-Nas* menunjukkan adanya perilaku dan karakteristik manusia dalam membangun relasi dan melakukan interaksi sosial antar sesama manusia. Keimanan, kekufuran, kesyirikan, kekikiran, menentukan kualitas kejujuran seseorang, sedangkan kejujuran sangat menentukan kualitas perilaku dan berimbang kelanggengan relasi dan interaksi sosial antar sesama manusia. Manusia dalam term *al-Nas*, menunjukkan pula adanya kualitas keilmuan, kualitas keimanan, kemampuan bersyukur, memiliki kesabaran. Aspek tersebut sangat menentukan kepribadian manusia, dalam membangun interaksi sosial, yang saling menerima, saling menghargai, memiliki kemampuan membina komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga melahirkan saling percaya dalam kelompok sosial. Term *Al-Nas*, dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk yang kuat bahwa manusia adalah makhluk sosiologis, yang hanya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, bila melakukan relasi sosial, saling berinteraksi dan berkomunikasi dan kemudian saling beradaptasi.

Kata *al-Insan* tersebut sebanyak 65 ayat dalam Al-Qur'an dan 14 ayat diantaranya membicarakan tentang proses penciptaan manusia dari tanah, yang kemudian dihubungkan dengan sifat dan watak manusia.¹⁰ *Al-Insan* (manusia) yang diciptakan dari tanah yang tersari pati dalam bentuk/zat *al'alaq*, dapat dididik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, Q.S. *al-Alaq*; 96: 1-8; Q.S. *al-Mu'minun*; 23: 12-14; memiliki kemampuan bekerja, Q.S. *an-Naziat*; 79: 35; memikul amanah sekalipun kadang berbuat bodoh atau zalim, Q.S. *al-Ahzab*; 33: 72, diberi beban tanggung jawab, berbuat baik, memperoleh balasan sesuai apa yang dikerjakan, Q.S. *al Qiyamah*; 75: 3 dan 6; Q.S. *al-Ankabut*; 29: 8; Q.S. *al-Najm*; 53:39; Q.S. *Qaf*; 5: 16; *Al-Insan* adalah makhluk sering lupa dan kufur nikmat ketika manusia itu berhasil, dan sebaliknya banyak mengeluh ketika mendapat kesusahan; Q.S. *Yunus*; 10: 14; Q.S. *al-*

⁹Lihat, Afrida, Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qisthu; Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*. Vol. 16. No. 2, Desember 2018. h. 54-59.

¹⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; op.cit.* h. 77.

Ma'arij; 70: 19-21; memiliki sifat yang tergesa-gesa, berbuat ingkar, jika memperoleh kenikmatan maka ia berpaling dan sombong, mendapat kesusahan berputus asa, berbuat syirik, kufur dan ingkar nikmat, Q.S. *al-Isra*; 17: 11, 67, 83; Q.S. *Asy-Syura*; 42: 48; Q.S. *al-Zumar*; 39: 8 dan 49, berbuat durhaka dan membantah, tidak pandai bersyukur, Q.S. *an-Nahl*; 16: 4; Q.S. *Maryam*; 19: 67-68; Q.S. *al-Intifar*; 82: 6-8.

Makna-makna tentang *al-Insan* dalam Al-Qur'an, memberikan penegasan bahwa manusia sesungguhnya memiliki potensi-potensi, berupa daya pikir, emosi, dorongan-dorongan atau daya untuk berkehendak, dorongan untuk melakukan pilihan-pilihan baik atau buruk. Memiliki kemampuan untuk membentuk sikap dan perilaku. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai suatu perbuatan baik atau buruk. Hal itu disebabkan, karena Allah memberi manusia berupa ilmu pengetahuan, sekaligus potensi-potensi dan kemampuan dalam dirinya untuk menciptakan, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹¹ Kemampuan-kemampuan yang dimiliki inilah, manusia kemudian disebut juga sebagai makhluk psikologis.

Teks-teks Al-Qur'an tentang manusia baik dalam teks *al-Basyar*, *al-Nas* dan *al-Insan*, yang mempertegas bahwa manusia adalah makhluk biologis, sosiologis dan psikologis. Sebagai makhluk biologis, sosiologis dan psikologis, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dimensi, potensi, dan peran eksistensialnya. Kekuatan biologis, sosiologis, menjadi dasar bagi perkembangannya dimensi-dimensi manusia, karena ditunjang oleh potensi-potensi yang dimilikinya manusia dapat mengembangkan dirinya, membuat pilihan hidup, mengubah dan mengembangkan perilakunya. Kemampuan berpikir, bersikap, dan berperilaku menjadi penentu bagi manusia itu sendiri dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya, sebagai tugas yang melekat sejak kelahirannya, untuk memikul amanah, mengatur dan memelihara alam, menjadi khalifah di muka bumi. Kekuatan biologis, sosiologis dan psikologis, sebagai

¹¹*Ibid.*, h. 82.

penentu berkembangnya dimensi dan potensi manusia, dan juga sangat berperan dalam menunaikan tugas eksistensial manusia, dapat berkembang secara dinamis karena adanya proses pendidikan.

B. Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, tetapi kemudian direndahkan jika tidak beriman dan tidak beramal shaleh, Q.S. *At-Tin*; 95: 4-6. Dengan Iman dan amal shaleh Allah memuliakan manusia, diberi kelebihan dan kesempurnaan, Q.S. *Al-Isra'*; 17: 70. Kemuliaan, kelebihan, kesempurnaan dan ketinggian derajat yang dimiliki oleh manusia kemudian diberi amanah untuk menjadi khalifah di bumi, Q.S. *al-Baqarah*; 2: 30; Q.S. *al-An'am*; 6: 165; Q.S. *al-Fatir*; 35: 39. Manusia diberi tanggung jawab eksistensial untuk menjadi khalifah, karena Allah menganugerahi manusia berupa potensi-potensi biologis, sosiologis, psikologis.

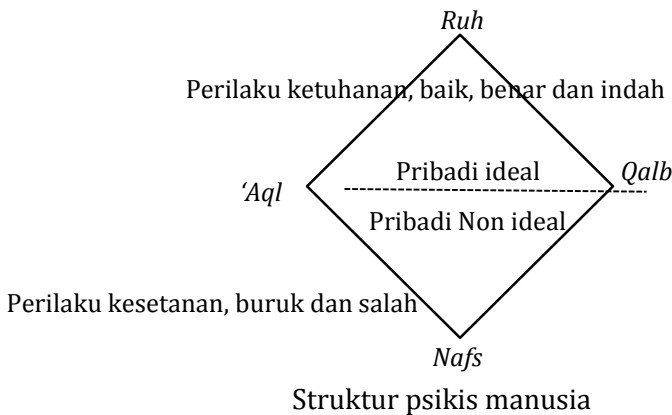
Kemuliaan, kelebihan dan kesempurnaan manusia karena memiliki dimensi jasmaniah dan rohaniah yang terdiri atas unsur fisik yang diistilahkan dengan struktur dan unsur *jismiyah* dan unsur *jasadiyah*; aspek psikis yang juga disebut dengan struktur dan unsur *ruhaniyah*; dan aspek psiko-fisik yang disebut dengan struktur dan unsur *nafsaniyyah*. Masing-masing aspek ini memiliki sifat, hukum, potensi, dan karakteristik tersendiri.¹² Uraian lain menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas, *al-jism*, *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*.¹³ *Al-jism* berupa jasad atau fisik, yang memungkinkan manusia memiliki kekuatan untuk melakukan gerakan dinamis dalam melakukan sesuatu sebagai perwujudan dari dinamika psikologis dan *ruhiah* manusia, sedangkan *al-nafs* merupakan potensi manusia yang darinya lahir dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, seperti makan dan minum, dorongan kesenangan. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia dapat ditempuh dengan cara yang baik atau buruk, benar atau salah sangat tergantung peran dan

¹²Lihat, Mulyadi, Hakekat Manusia dalam Pandangan Islam, *Jurnal al-Taujih, Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 3. No. 1. 2017. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. h. 29-38.

¹³Baharuddin *op. cit.* h. 254

dorongan aspek *nafsaniyah* dan *ruhiyyah* manusia, yang kemudian diterjemahkan oleh peran *al-aql* dan *al-qalb*. *Aql* adalah potensi pembentuk pola pikir dan sikap yang selalu berorientasi pada perilaku benar dan salah, mengedepankan pertimbangan rasio. Sedangkan *qalb*, adalah potensi kejiwaan yang mendorong manusia untuk memunculkan perilaku baik dan buruk, pertimbangan emosional, mengedepankan unsur perasaan dalam mengambil tindakan. Kelengkapan sumber daya jasmani dan rohani manusia inilah yang akan menentukan watak dan kepribadian manusia, menentukan pola pikir sehingga membentuk sikap dan mewujudkan perilaku.

Perbuatan baik atau buruk, benar atau salah yang dilakukan oleh manusia, dalam mewujudkan tugas dan tanggung jawab eksistensialnya, berhasil atau tidaknya manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya sangat ditentukan oleh dinamika unsur kepribadiannya. Unsur kepribadian manusia terdiri dari aspek jasmani dan utamanya aspek rohani. Aspek rohani terdiri dari struktur psikis manusia, dapat digambarkan dalam bagan yang telah diadaptasi dari Baharuddin¹⁴ sebagai berikut:



Berdasarkan struktur psikis di atas, terlihat ada unsur yang menjadi penentu dan pengendali kepribadian manusia, yakni *al-ruh* dan *al-nafs*. Unsur *al-aql* dan *al-qalb*, adalah penerima “Sinyal dan perintah” dari pengendali utama yang kemudian menjalankan

¹⁴*Ibid.*, h. 254-255

fungsinya untuk menentukan sikap dan melahirkan perilaku. Jika yang mengendalikan adalah unsur *al-ruh*, maka lahirlah pribadi ideal dari manusia itu, dan akan melahirkan perilaku ketuhanan, yang mencerminkan kebenaran dan kebaikan, keindahan dan membentuk *al-nafs al-mutmainnah*. *Ruh* berasal dari alam ketuhanan dan mengandung fitrah ketuhanan, karenanya sifat dasar dari ruh adalah suci, selalu bersandar dan mencari pengetahuan tentang Tuhan dan selalu dalam jalan ketuhanan untuk melakukan perbuatan baik sebagai bekal untuk kembali kepada Tuhan dengan selamat.¹⁵ Sebaliknya jika yang menjadi pengendali utama *al-'aql* dan *al-qalb* adalah unsur *al-nafs*, maka terbentuklah pribadi non ideal, yang melahirkan perilaku kesetanan, buruk dan salah, dan memunculkan *al-nafs al-lammawah* dan *al-nafs al-ammarah*. Pada dasarnya *Nafs* memiliki sifat ganda antara sifat *jasadiyah* dan sifat *ruhiyah*, jika *nafs* berorientasi pada sifat *jasadiyah* maka perilaku manusia menjadi buruk dan celaka, tetapi jika mengacu pada sifat *ruhiyah* manusia maka kehidupan manusia menjadi baik, benar hidup penuh manfaat dan kehidupannya selamat.¹⁶

Unsur *'aql* yang aktivitasnya berupa pikiran dan pertimbangan-pertimbangan rasional dan *qalb* dengan aktivitasnya berupa dorongan-dorongan perasaan atau emosional dan motivasi, spiritualitas dan transendental, adalah unsur dan sekaligus potensi-potensi kejiwaan yang selalu berubah-ubah. Perubahan cara berpikir dan cara merasa, serta perubahan dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia sangat tergantung pada faktor pengubah dan pengendali yang mendominasinya yakni *al-ruh* ataukah *al-nafs*. Perubahan-perubahan yang terjadi pada *aql* dan *qalb* akan membentuk pula perubahan sikap, dan perubahan-perubahan sikap ini jugalah yang akan menentukan terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Jika *al-ruh* yang mengendalikan *aql* dan *qalb*, maka lahirlah sikap dan

¹⁵Lihat, Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Cet. Ke III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 78

¹⁶Rahayu dan Tri Iin. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang, Anggota IKAPI. 2009. h. 54

perilaku keberimanan kepada Allah Swt. tetapi jika yang mengendalikan *aql* dan *qalb* adalah *al-nafs*, maka lahirilah sikap dan perilaku kekufuran kepada Allah.

Perilaku keberimanan yang dikendalikan oleh *al-ruh* mendorong manusia untuk memperoleh keridhaan dan ketaqwaan kepada Allah. Ketaqwaan dalam diri manusia beriman mendorongnya meraih puncak keluhuran budi, meraih puncak kesempurnaan kemanusiaan, dan menjadi pencari utama kemuliaannya. Sedangkan, perilaku kekufuran yang dikendalikan *al-nafs*, mendorong manusia untuk melakukan perilaku buruk, tidak menghargai nilai kemanusiaan, dan menjadikan manusia berada pada tingkat yang serendah-rendahnya.

Unsur-unsur *al-jism*, *al-ruh*, *al-fitrah*, *al-aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*, yang ada dalam diri manusia sekaligus menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan, baik oleh manusia, alam dan oleh Allah swt. Potensi *al-jism* dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat saintifik melalui observasi dan eksperimen, melalui daya-daya sensoris fisik manusia. Potensi *al-aql* dapat memperoleh pengetahuan dengan cara berpikir filosofis, melalui pertimbangan rasional dan argumentasi logis. Potensi *al-qalb* sebagai sumber etika dan estetika memperoleh pengetahuan melalui latihan-latihan-latihan dan pembiasaan empiris. Potensi *al-ruh* dapat memperoleh pengetahuan dan kebenaran melalui intuisi dan juga langsung dari Allah berupa hidayah, perenungan, latihan spiritual. Potensi *al-fitrah* dapat memperoleh pengetahuan dan perilaku melalui ajaran agama dan iman, dan juga langsung dari Allah swt. sehingga dapat menemukan hal-hal yang transendental.¹⁷

Aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah yang ada dalam diri manusia, sebagaimana telah diuraikan, menunjukkan, dan membuktikan bahwa manusia memiliki kelengkapan jasmaniyah dan rohaniah yang paripurna, sehingga melebihi makhluk-makhluk lainnya. Dengan kelengkapan jasmani dan rohani manusia dapat mengembangkan dirinya, memiliki ilmu

¹⁷Baharuddin *op. cit.* h. 283

pengetahuan yang multi dimensi, sekaligus memiliki sumber daya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang multi fungsi. Unsur-unsur *al-jism*, *al-ruh*, *al-fitrah*, *al-aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*, inilah yang menjadi hakekat dari manusia dalam pandangan Islam, yang akan menentukan inti kemanusiaan, keluhuran budi dan derajat kemuliaan. Pengembangan inti kemanusiaan, pembentukan keluhuran budi, dan derajat kemanusiaan sangat ditentukan proses pendidikan, dan juga oleh pendidiknya, baik manusia, alam dan Allah Swt.



Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

Afrida. 2018. Hakekat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qisthu; Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*. Vol. 16. No. 2.

Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, Hanna Djumhana. 2001. Integrasi Psikologi dengan Islam, Cet. Ke III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Carrel, Alexis. 1998. Dalam *Maurice Baucaille, What is The Origin of Man, The Answer of Science and The Holy Scriptures, Alihbahasa Rahmani Astuti, Asal Usul Manusia Menurut Bible, Al-Qur'an dan Sains; Bandung: Mizan*.

Dudung Abdullah. 2017. Konsepsi Manusia dalam Al-Qur'an, (Telaah Kritis tentang Makna Eksistensi Manusia) *Al-Dawlah Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*. Vol.6. No. 2. Desember

Idris Mhd, dan Enghariano, Desri Ari. 2020. Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fawatih; Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*; Vol. 1 No. 1.

Mulyadi. 2017. Hakekat Manusia dalam Pandangan Islam, *Jurnal al-Taujih, Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 3. No. 1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Nashrullah, Nashih. 2021. Mengapa Al-Qur'an Gunakan Kata Kulit untuk Artikan Manusia? *Khazanah; Republika. Co.id*. Edisi Rabu 5 Juli

Rahayu dan Tri Iin. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang, Anggota IKAPI.

Syihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.



BAB 02

AKTUALISASI PENDIDIKAN KEPRIBADIAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MADRASAH

Oleh: Muhammad Nihwan

A. Eksistensi Pendidikan Kepribadian di Lingkungan Sekolah dan Madrasah

Dalam sejarah umat manusia masalah pendidikan kepribadian selalu menjadi pokok persoalan yang sangat urgen untuk diperbincangkan. Karena pada dasarnya, pembicaraan tentang pendidikan kepribadian selalu berhubungan dengan persoalan watak dan karakter manusia. Perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung telah menjadi tolak ukur dalam mengetahui kepribadian manusia, maka wajar kiranya persoalan pendidikan kepribadian selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena pendidikan kepribadian menjadi kekuatan fundamental kesempurnaan manusia di dunia.

Sejarah telah mencatat bahwa orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam, benar-benar dalam kerusakan moral yang luar biasa.¹⁸ Penyebab dari rusaknya moralitas pada waktu itu karena mereka tidak memiliki prinsip kepribadian yang utuh sebagai manusia yang harus bertanggung jawab atas semua aspek kehidupan untuk selalu menegakkan nilai-nilai kebaikan dan

¹⁸ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi; Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual. (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h. 153.

kebajikan sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan Allah dalam Islam.

Proses penciptaan manusia di muka bumi ini bukanlah sebuah proses yang tiba-tiba atau tak sengaja. Akan tetapi, telah menjadi rencana Allah untuk menjadikannya sebagai khalifah dan hamba Allah yang seluruh usahanya semata-mata diabdikan hanya kepada-Nya. Maka, ibadah yang merupakan tugas pokok manusia harus dilandasi dengan aqidah (Tauhid), agar tugas yang diembannya dalam dunia ini, utamanya tanggung jawab pendidikan dan pembelajaran lebih bermakna, tidak hanya makna materiil akan tetapi makna *spiritual*.¹⁹ *Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Dharyat: 56.*

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah-Ku (Q.S. al-Dharyat, 51: 56).*²⁰

Kandungan ayat ini, telah memberikan gambaran yang jelas bahwa tugas utama manusia dan tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah. Selain tugas beribadah, manusia memiliki tugas untuk memakmurkan bumi dengan mengelola dan memanfaatkannya dengan baik, untuk kesejahteraan hidup manusia,²¹ baik lahir maupun batin. Manusia diciptakan Allah dengan membawa citra ketuhanan di dalam dirinya, yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah.²² Hal ini menunjukkan bahwa ada dua fungsi penciptaan manusia di bumi ini, sebagai *seorang hamba dan seorang khalifah (pemimpin)*. *Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Qashash:5.*

ونريد أن نمن على الذين استضعفوا في الأرض ونجعلهم أئمةً ونجعلهم الوارثين

¹⁹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 85.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), h. 524.

²¹ Hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, termasuk keselamatan, keamanan manusia, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. (lihat, Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 88).

²² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 41.

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi) (Q.S. al-Qashash, 28: 5).²³

Sebagai makhluk yang dipersiapkan untuk menjadi hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmani dan rohani. Dua potensi ini merupakan unsur paling utama dalam kehidupan manusia untuk ditata dan di desain sedemikian rupa agar menjadi potensi yang benar-benar baik. Sehingga, manusia akan memiliki potret kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kemampuan yang diberikan oleh Allah terhadap manusia, bukanlah sesuatu yang final, melainkan masih berupa potensi atau kemampuan dasar serta kecenderungan-kecenderungan murni yang harus ditumbuh kembangkan seoptimal mungkin dalam setiap proses pendidikan, utamanya dalam kegiatan pembelajaran, sebagai wahana aktualisasi positif dari esensi dan substansi pendidikan.

Karena kepribadian merupakan hasil dari sesuatu proses sepanjang hidup. Baik buruknya kepribadian seseorang sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup, baik lingkungan pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pergaulan-pergaulan dalam lingkungan/masyarakat. Dari ketiga faktor inilah arah perjalanan hidupnya sangat ditentukan, yang pada gilirannya terbentuk manusia yang memiliki prinsip kepribadian yang luhur.

Menurut Poerbakaca dan Harahap, kepribadian merupakan keseluruhan dari sifat subjektif, emosional yang mencirikan watak seseorang pada lingkungan dan keseluruhan dari reaksi-reaksi yang sifatnya psikologis, misalnya karakter dan temperamen yang diperoleh dari keturunan, lingkungan dan pengalaman hidup.²⁴

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), h. 386.

²⁴ Poerbakaca Soegarda dan A. Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981), h. 117.

Mukani mengasumsikan bahwa pendidikan berarti proses transmisi berbagai pengalaman dari suatu generasi kepada generasi lainnya. Apa yang dialihkan dalam masyarakat tidak hanya pengalaman pribadi tetapi juga kumpulan pengalaman generasi sebelumnya yang diabadikan dalam dongeng, tradisi, adat tradisi, puisi dan lain sebagainya.²⁵ Tentu dalam konteks ini, lingkungan belajar menjadi wahana yang sangat potensial untuk membentuk pribadi yang berkualitas dan bermutu.

Lingkungan sekolah dapat memberikan dampak positif yang sangat besar bagi terwujudnya nilai-nilai kepribadian manusia, karena lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam kehidupannya. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi pembentukan kepribadian anak. Anak akan merasa diakui dan dihargai oleh lingkungannya, sebagai konsekuensinya dia akan berusaha menjaga akhlak dan tingkah lakunya serta bertanggung jawab atas kesejahteraan lingkungannya. Dia akan selalu menjaga dirinya dengan lingkungannya agar terbentuk tatanan kehidupan yang baik, dia selalu berpikir positif dan optimis tidak mudah terpengaruh orang lain, dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain seperti apa adanya.

Dari sinilah akan terbentuk suatu kepribadian yang unggul yang akan melahirkan jiwa kepemimpinan, di mana benih-benih jiwa kepemimpinan (*leadership*) itu sendiri sudah ada secara alamiah sejak kecil, sesuai dengan kodrat manusia sebagai khalifah yang harus bertanggung jawab atas tugas kekhalifahannya di muka bumi ini. Allah swt telah dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نَسِيحٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak

25 Mukani, *Pergulatan Ideologi Pendidikan Islam; Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi* (Malang: Madani Media, 2011), h. 23

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. al-Baqarah, 1: 30).²⁶

Kepribadian manusia seutuhnya dibentuk oleh nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Ahmad Tafsir memberikan gambaran terkait dengan kualitas manusia, apabila ia memiliki pandangan hidup sesuai ajaran agama.²⁷ Maka memberikan bekal pendidikan agama sedini mungkin menjadi faktor utama pembentukan karakter seseorang. Dalam hal ini orang tua sebagai pemegang kendali dalam pendidikan anak, sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak, yaitu dengan cara mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Selain itu sekolah dan lingkungan masyarakat ikut berperan dalam proses pendidikan anak.

Terbentuknya kepribadian dan kreativitas anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungannya dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Termasuk di sekolah, kata Ainul Yaqin, seorang anak telah di didik dengan sikap saling menghormati atau menghargai antar kelompok, golongan, dan etnis.²⁸ Hal ini dimaksudkan agar anak didik memiliki kepribadian yang ramah, baik terhadap sesama maupun lingkungan yang merupakan wadah untuk berinteraksi dan berkreativitas dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan, sesungguhnya tujuan pengajaran dan pendidikan adalah menumbuhkan kepribadian yang mempunyai sifat-sifat mulia. Kepribadian ini harus terkait dengan Rabb-nya, aturan kehidupannya bersandar *kepada-Nya dan dapat berperan dalam meluruskan masyarakatnya, membenarkan pemahaman-pemahaman mereka di atas asas-asas*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), h. 7

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 76

²⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), h. 218.

yang benar.²⁹ Ungkapan ini, diperkuat sebagaimana perspektif Hasan Basri, hakikat pendidikan islam harus diupayakan secara kontinu diberikan kepada seorang manusia agar tidak putus asa dalam mencari hidayah Allah yang telah terkandung di dalam Al-Qur'an.³⁰

Mendidik dan perlakuan orang tua atau guru kepada seorang anak akan memberikan kesan yang kuat dalam membentuk kepribadian anak ketika dewasa kelak. Untuk itu, orang tua atau guru wajib memberikan bekal agama yang dimaksudkan untuk membentuk anak dengan memiliki kepribadian religius. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik itu masih usia dini, karena jika tidak demikian, seorang anak atau peserta didik akan mengalami kesulitan untuk memiliki kepribadian baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam nanti ketika anak tersebut menginjak masa dewasa.

Oleh sebab itu, pendidikan sejak dini diberikan kepada seorang anak merupakan sesuatu yang amat penting, karena pada prinsipnya potensi yang dimiliki oleh anak manusia mulai sejak kecil telah mampu merekam dan menyimpan hal-hal yang telah bisa diindra, yakni tindakan-tindakan baik maupun tidak. Maka akan sangat diharapkan pendidikan yang positif diberikan kepada seorang anak mulai sejak dini dengan harapan mampu mewujudkan manusia yang memiliki potensi kepribadian yang andal.

B. Implementasi Nilai-Nilai Kepribadian Melalui Kegiatan Belajar Mengajar

Selama ini telah kita saksikan bersama bahwa kehidupan seorang manusia mulai dari kaum remaja sampai kaum dewasa, bahkan anak-anak pun yang kapasitasnya masih duduk di bangku sekolah, baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, sampai Perguruan Tinggi (PT) telah terjebak pada pola hidup yang jauh dari nilai dan prinsip kebaikan yang sebenarnya harus ditampilkan dalam setiap aspek

²⁹ Muhammad bin Jamil Zainu, *Kiat Sukses Mendidik Anak* (Jogjakarta: Pustaka Al-Haura', 2009), h. 17.

³⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 57

kehidupan manusia. Maka dengan persoalan seperti ini, pendidikan kepribadian tampil sebagai solusi untuk menyelamatkan peserta didik dari segala sesuatu yang membuat dirinya bertindak, berfikir, berperasaan, dan berperilaku tidak baik agar menjadi baik.

Sejak awal manusia diciptakan ke dunia sudah dalam keadaan suci, maka tidak boleh dikotori dengan sesuatu apapun yang pada akhirnya akan mengotori kesucian itu sendiri. Oleh karena itu implementasi nilai-nilai kepribadian dalam kegiatan belajar mengajar di satu sisi sebagai upaya untuk menjaga kesucian itu dari hal-hal yang kotor, agar anak didik mampu mengenal dirinya sebagai manusia yang harus bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, orang lain maupun lingkungannya lebih-lebih kepada Allah sebagai sang pencipta. Menurut Saifullah mengatakan bahwa Allah swt merupakan muara segala perilaku manusia.³¹

Berangkat dari ungkapan di atas, bahwa setiap manusia yang memiliki kepribadian sudah barang tentu setiap apa yang dilakukan dan diperbuatnya akan selalu diniatkan hanya semata-mata kepada Allah, karena Allah merupakan awal dan akhir dari segalanya. Ketika hal ini telah menjadi prinsip bagi diri kita, maka itulah kepribadian manusia yang sesungguhnya. Kepribadian yang sesungguhnya inilah yang akan mengantarkan manusia pada posisi yang sebenarnya, yakni manusia yang memiliki pola sikap dan perilaku baik yang didasari dengan kejernihan pikiran dan kesucian hati.

Besar kemungkinan inilah yang dimaksud oleh Ahmadi dalam bukunya, bahwa tujuan mendasar dari sebuah pendidikan bagi keberadaan peserta didik ialah terjadinya perubahan positif bagi tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan.³² Bahkan lebih dari itu, tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah pendidikan adalah mampu mengarahkan dan mendorong peserta didik pada tingkat perubahan dan

³¹ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak; Menunjukkan Dambaan Memiliki Anak Berakal Brilian Berhati Gemilang* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), h. 193.

³² Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 92.



perkembangan kepribadian yang lebih komprehensif. Ahmadi lebih lanjut mengungkapkan, agar peserta didik memiliki kepribadian yang utuh seharusnya diarahkan dan disesuaikan pada tingkat perkembangan subjek didik, kebutuhannya, perasaannya, perhatian bahkan lingkungannya.³³ Dari beberapa komponen ini merupakan wilayah-wilayah penting untuk dibina dan dibentuk dengan benar, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang selalu berpijak pada prinsip kebenaran dan kesuciannya. Karena pada hakikatnya nilai-nilai kepribadian memiliki tujuan mulia, yaitu untuk mengembalikan manusia pada statusnya sebagai makhluk Allah yang suci dan fitrah.³⁴ Ketika manusia mampu kembali pada kefitrohnya, maka dia telah memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan hakikat diciptakannya manusia itu sendiri.

Manusia yang fitrah adalah manusia yang suci dalam setiap perbuatan, perkataan, perasaan, pikiran, dan lain sebagainya. Sehingga apapun yang dilakukannya, baik yang berhubungan dengan Allah swt maupun yang berhubungan dengan kehidupan duniawi selalu dilandasi dengan nilai-nilai kebenaran. Kebenaran memang selalu dijunjung tinggi dalam dunia pendidikan sebagai modal utama dalam mewujudkan peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang utuh, sebagaimana fitrah manusia itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam, yaitu sebuah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu

³³ *Ibid.*, 92.

³⁴ Memang pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia memiliki karakter yang fithroh. Dalam hal ini, Rasulullah saw menegaskan dengan sabdanya, “setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fithrah” (HR. Buhari Muslim), kemudian ditegaskan oleh Allah swt, bahwa setiap jiwa manusia telah berjanji untuk beriman kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Sebagaimana bunyi firman Allah, “dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (QS. al-A’raf. 7: 172). Kesaksian itu diimplementasikan melalui keimanan dan ketaqwaan sebagai bentuk keyakinan yang sesungguhnya kepada Allah swt. Sehingga dalam ayat lain Allah swt menegaskan, “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah. Itulah Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu” (QS. ar-Rum: 30)

kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁵ Selanjutnya dalam pendidikan Islam disebutkan bahwa membimbing dan mengarahkan peserta didik secara jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian manusia utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶

Hal yang *demikian*, telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷ Fuad Ihsan menyadari hal ini, bahwa manusia memang harus didik, karena dengan pendidikan, manusia akan berubah dan berkembang ke arah yang lebih sehat, baik dan sempurna.³⁸ Ada tiga aspek penting yang memang harus diperjuangkan pendidikan, dalam membentuk karakter positif bagi peserta didik, 1) *moral knowing* (pengetahuan moral), 2) *moral feeling* (moral tentang perasaan), 3) *moral action* (perbuatan bermoral).³⁹

Dari beberapa pendapat itu menjurus pada lahirnya manusia yang memiliki pribadi yang unggul (secara spiritual, intelektual, dan emosional) sehingga mampu memainkan peranannya dengan mampu menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan bermakna. Hal inilah yang kemudian harus kita sadari bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu sama lain, sehingga tidak boleh tidak manusia dituntut untuk membangun proses keseimbangan, kebersamaan, keterbukaan, dan aspek-aspek yang lainnya sebagai bentuk dari cara hidup kita bersosial. Tuntutan ini secara substansial sejalan dengan pendapatnya Agus

³⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 292.

³⁶ *Ibid.*, 292

³⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h. 19

³⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 164

³⁹ Dra. Hj. Ida Zusnani, *Ilmu Pendidikan Islam; Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), h. 153

Sujanto bahwa potensi manusia sejak lahir hingga sepanjang perjalanan hidupnya di dunia akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya, yang kemudian muncul tuntutan untuk membangun satu kesatuan yang utuh sebagai refleksi dari kepribadian manusia.⁴⁰

Maka secara spesifik tujuan dari implementasi nilai-nilai kepribadian dalam melahirkan dan mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian seutuhnya dapat diklasifikasikan pada beberapa hal, seperti kemandirian, kedisiplinan, kesadaran, kematangan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Semua itu akan melekat dalam diri seorang manusia sepanjang perjalanan hidupnya, jika ia memiliki kepribadian baik.

C. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kepribadian di Sekolah dan Madrasah

Suasana kehidupan manusia memang seringkali dihadapkan pada situasi yang tidak memiliki nilai dan makna, artinya keterjebakan manusia pada hal-hal yang sifatnya negatif sangat sulit untuk dihindari apalagi pada saat-saat sekarang dengan keberadaan dunia yang semakin mengglobal dan ujung-ujungnya hanya sebatas materi yang dipikirkan. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang telah mengalami pergeseran dari eksistensi yang sebenarnya berubah menjadi manusia yang berkesadaran materialistis, sehingga inilah yang membuat manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang memiliki pikiran dan hati nurani serta memiliki prinsip.

Oleh sebab itu, ada beberapa hal menjadi tolak ukur dalam melihat dan memahami karakteristik nilai-nilai kepribadian yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan, utamanya dalam kegiatan belajar mengajar itu sendiri, yaitu pertama, pendidikan yang diimplementasikan melalui proses kegiatan belajar mengajar, merupakan media paling efektif dalam upaya membentuk peserta didik agar memiliki prinsip dan pegangan hidup yang kuat dan jelas di bawah tuntunan agama yang telah mendasari setiap kegiatan dan perjalanan hidupnya. Dalam hal ini, Abdul Wahid

⁴⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 156

memberikan gambaran bahwa orang memiliki prinsip yang kuat dan jelas adalah orang yang selalu berpegang teguh pada kebenaran universal baik yang mencakup cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Kesemuanya itu menjadi bagian dalam kehidupannya, yang tidak sedetik pun bisa dipisahkan darinya. Dengan prinsip yang kuat tersebut, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapa pun atau apapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya.⁴¹

Hal ini senada dengan ungkapannya Poespoprodjo, tidak ada orang yang dapat menyangkal bahwa banyak orang yang berbeda kepercayaannya, berbeda agama dengan kita, bahkan belum pernah mengenal agama-agama yang ada, namun hidupnya mempunyai ciri-ciri terpuji sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan diperjuangkan perwujudannya oleh umat manusia pada umumnya. Bahkan, tidak jarang mereka lebih hebat dalam menghayati hidupnya sesuai dengan derajat dan hakikat kemanusiaan.⁴²

Allah Swt. telah menegaskan mengenai aspek penting yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar, demi terwujudnya pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya nilai-nilai kepribadian di sekolah dan madrasah. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi.

يؤمنون بالله واليوم الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويسارعون في الخيرات وأولئك من الصالحين

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh (Q.S. Al-Qur'an, 3: 114).⁴³

Berpijak pada ayat ini, maka seluruh aspek yang berkaitan dengan pembelajaran harus menekankan pada sesuatu yang positif

⁴¹ Wahid Hasan, *SQ Nabi.....*, h. 70.

⁴² Poespoprodjo, *Filsafat Moral.....*, h. 6.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), h. 65.

sesuai ajaran islam. Karena, peserta didik yang merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, maka hendaknya selalu dianjurkan dan di dorong untuk berpegang teguh pada prinsip kebaikan dan nilai-nilai yang bersifat universal sebagai kekuatan yang paling esensial dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Kedua, kita (guru sebagai pendidik) harus menyadari bahwa peserta didik baik secara pribadi maupun kelompok sudah pasti dihadapkan pada berbagai problematika hidup seperti penderitaan, kekecewaan, dan kegagalan yang melampaui rasa sakit karena terluka. Maka dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk menyiapkan peserta yang memiliki kemampuan dalam menghadapi segala problem dan persoalan baik yang sedang maupun yang akan dihadapi, sehingga terbentuk peserta didik yang selalu berpegang teguh pada prinsip kepribadian yang unggul.

Abdul Wahid menyebutkan berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan mereka dihadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral sosial ataupun spiritual.⁴⁴

Untuk menuju kematangan pribadi, kata al-Musawi, mendidik dan memperlakukan anak dengan cara yang baik akan menjadikan mereka mampu bertindak dengan cara yang baik dalam berbagai situasi, baik dalam situasi normal maupun tidak normal.⁴⁵

Ketiga, sebagai bentuk konkrit dan proses efektif dari sebuah pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik yang dalam segala pekerjaan dan aktivitasnya mampu dimaknai pada konteks yang lebih luas dan mendalam. Memaknai setiap pekerjaan dan aktivitas tidak hanya sekedar melihat hasil yang nampak secara kasat mata, akan tetapi menyadari bahwa ada nilai dan makna yang

⁴⁴ Wahid Hasan, *SQ Nabi.....*, h. 71.

⁴⁵ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda; Resep-resep Muda dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati* (Jakarta: PT Lentera Besritama, 1999), h. 179.

sangat istimewa dibalik setiap pekerjaan dan aktifitas yang kita lakukan, apapun dan bagaimanapun profesi kita.

Abdul Wahid menegaskan, sebagai apapun kita dan apapun profesi kita, sebagai presiden, menteri, dokter, guru, bisnismen, bahkan sebagai nelayan, petani, buruh kasar, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor, sepeda mini, hingga tukang tambal ban, tukang sapu, tukang kebun dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktivitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam.⁴⁶

Keempat, dalam dunia pendidikan tidak hanya menggalakkan proses belajar mengajar, meningkatkan intelektualitas dan keilmuan, akan tetapi yang terpenting adalah membangun kesadaran diri bagi peserta didik, sehingga apapun yang dilakukan berangkat dari sebuah kesadaran yang tinggi. Seperti ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran.⁴⁷ Kesadaran menempati posisi paling fundamental dalam diri manusia, karena dengan kesadaran manusia akan mengetahui terhadap dirinya, orang lain, lingkungannya, lebih-lebih kepada Tuhannya sebagai sang pencipta.

Dalam hal ini, Islam telah memberikan gambaran bahwa “Barang siapa yang mengetahui terhadap dirinya maka dia akan mengetahui terhadap Tuha-Nya,” Reny Descartes mengungkapkan “Ketika kita berfikir maka kita ada.” Dua ungkapan ini pada prinsipnya adalah bentuk dari sebuah kesadaran untuk mengenal diri kita yang sesungguhnya. Maka dari pengenalan diri inilah, dia akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan diri ini, seseorang akan bisa mengenal Tuhan sebagai pencipta dan penguasa di alam jagat raya ini.⁴⁸

Karena memang pendidikan memiliki tugas mulia, sehingga memupuk dan menanamkan kesadaran pada peserta didik harus terus diupayakan sebagai modal dasar untuk mengarungi bahtera kehidupan yang sesungguhnya. Paolu Freire mampu memetakan tipologi kesadaran manusia dalam empat kategori; pertama, *magic*

⁴⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi.....*, h. 72.

⁴⁷ *Ibid*, dikutip dari bukunya, Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi.....*, h. 74.

⁴⁸ *Ibid.*, 74.

consciousness, kedua, *naival consciousness*, ketiga, *critical consciousness*, dan keempat, *transformation consciousness*.⁴⁹ Empat tipologi, jika diaktualisasikan dalam dunia pendidikan, tentu akan menghasilkan peserta didik yang benar-benar bisa mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam, serta lingkungannya, lebih-lebih Tuhannya. Karena pada dasarnya tugas utama pendidikan adalah untuk “Memanusiakan manusia.” Dalam artian manusia yang sesungguhnya, tidak hanya sekadar berbentuk fisik, akan tetapi manusia yang memiliki kesadaran untuk memainkan peranannya sebagai makhluk Tuhan yang dilengkapi dengan akal pikiran.

⁴⁹ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), h. 81-82.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Musawi, Khalil, 1999. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda; Resep-resep Muda dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati*, Jakarta: PT Lentera Besritama.
- Basri, Hasan, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Hasan, Abdul Wahid. 2006. *SQ Nabi; Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual. (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ihsan, Fuad, 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Marimba, 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mu'arif, 2005. *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mukani, 2011. *Pergulatan Ideologi Pendidikan Islam; Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*. Malang: Madani Media.
- Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Purwakania Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Saifullah, Ach. Dan Maulana, Nine Adien. 2005. *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak; Menunjukkan Dambaan Memiliki Anak Berakal Brilian Berhati Gemilang*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soegarda, Poerbakaca, dan A. Harahap, 1981. *Eksiklopedi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sujanto, Agus, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Zainu, Muhammad bin Jamil. 2009. *Kiat Sukses Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pustaka Al-Haura'.
- Zusnani, Ida, Dra. Hj. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam; Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tugu Publisher.



BAB 03

PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Oleh: **Abdul Haris, M.Pd.I.**

A. Pendahuluan

Dilihat dari sudut pandang sejarah, perjalanan pendidikan Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Kehadiran pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu kunci sukses terlaksananya Islamisasi di Indonesia. Perubahan agama dan kepercayaan bangsa Indonesia dari pemeluk agama Hindu, Budha, dan Animisme menjadi pemeluk Islam, tidak dapat diungkiri merupakan hasil dari pendidikan Islam. Para sejarawan telah mengungkapkan bahwa banyak jalur-jalur Islamisasi di Indonesia: seperti perdagangan, pernikahan, kesenian dan pendidikan.⁵⁰

Haidar Putra Daulay menjelaskan, pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari dua aspek; pertama, aspek kelembagaan, dan kedua aspek pemikiran. Pada aspek kelembagaan terdapat aspek kelembagaan formal, nonformal, dan informal. Sedangkan pada aspek pemikiran akan muncul pembahasan di seputar ide-ide dan gagasan-gagasan sekitar pendidikan Islam.⁵¹

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sekolah dan Madrasah, banyak permasalahan yang mesti disorot, mulai dari visi dan misi pendidikan Islam, sarana dan

⁵⁰ Haidar Putra Daulay. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. vi.

⁵¹ *Ibid*, h. vi

prasarana pendidikan Islam, tenaga pendidik dan kependidikan, model dan strategi pembelajaran pendidikan Islam, sampai dengan metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan Islam. Jika kita melihat visi dan misi pendidikan Islam, yang pertama, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama, sedangkan yang kedua pendidikan Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁵²

Meskipun visi pendidikan Islam telah termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 dengan cara disampaikan dan disosialisasikan melalui seminar, pelatihan, dan rapat-rapat, namun faktanya di lapangan, visi pendidikan Islam belum sesuai dengan harapan. Faktanya di lapangan, masih banyak keributan yang dilatarbelakangi oleh masalah agama, kerukunan antar dan inter umat beragama belum benar-benar dapat dirasakan, pun demikian dengan manusia Indonesia yang diharapkan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, masih banyak kita menyaksikan, perilaku-perilaku amoral yang terjadi di sekeliling kita. Dan yang cukup miris adalah, kadang-kadang pelakunya adalah orang-orang yang berpendidikan, khususnya memiliki pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah, memang perlu direvitalisasi, untuk sama-sama menemukan permasalahan dan sekaligus mencari solusi yang terbaik.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam

⁵² PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

semesta.⁵³ Omar Muhammad Al-Tauny Al-Saebani menjelaskan, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai islami.⁵⁴

Sementara Ahmad Tafsir menjelaskan, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.⁵⁵

Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan, ajaran Islam sebagaimana yang dijumpai dalam Al-Qur'an dan penjabarannya dalam hadits telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan mulai dari, masalah sosial, politik, ekonomi, hubungan antar umat beragama, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam bidang sosial, Islam mencita-citakan suatu masyarakat yang setara, yaitu sistem sosial yang didasari atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai manusia. Atas dasar tersebut, kedudukan dan kehormatan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan didasarkan atas perbedaan suku bangsa, golongan, bahwa, warna kulit, pangkat, harta benda, keturunan, tempat tinggal, dan lain sebagainya, namun didasarkan atas ketakwaan kepada Tuhan dan darma baktinya terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 1.

⁵⁴ Omar Muhammad Al-Tauny Al-Saebani dalam Wawan Mulyadi Purnama, *Metode, Prinsip-prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 NO. 1 (Sumbawa: LP3M STAI Nahdlatul Wathan Samawa), h. 4-5.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, dalam Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) Cet. 5, h. 179.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan Pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk membentuknya diperlukan pengembangan ketiga dimensi berikut secara terpadu, yaitu pertama, *Moral knowing*, yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing moral values*; (3) *perspective-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*. Kedua, *Moral feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2) *self-esteem*; (3) *empathy*; (4) *loving the good*; (5) *self-control*; (6) *humility*. Ketiga, *Moral Action*, yang mencakup: (1) *competence*; (2) *will*; (3) *habit*.⁵⁶

Pendidikan Islam mesti memiliki prioritas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abuddin Nata, ada empat prioritas utama pendidikan Islam yang mesti menjadi perhatian bersama, empat prioritas tersebut adalah:

Pertama, pendidikan Islam bukan hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik. Pendidikan Islam jangan memperlakukan anak didik sebagai konsumen dan sebuah paham atau cabang-cabang ilmu tertentu, namun pendidikan Islam harus mampu memberikan sarana dan fasilitas yang memungkinkan siswa menjadi produsen ilmu dan membentuk pemahaman agama dalam dirinya yang kondusif dengan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam harus lebih dilihat sebagai proses yang di dalamnya anak didik mendapatkan kemampuan metodologi untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan agama. Dengan pandangan yang demikian, maka seorang pendidik agama Islam harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelami alam pikiran peserta didik, dan kemampuan untuk meramu bahan pelajaran, sehingga tersusun suatu program pelajaran yang relevan dengan realitas yang terdapat dalam kehidupan para siswa. Seorang yang mendidik bukanlah guru yang memamerkan pengetahuan ketika berada di depan kelas, tetapi seorang guru yang mendidik adalah

⁵⁶ Lickona dalam Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. vii.

guru yang mampu membangkitkan kreativitas dan imajinasi para siswa untuk menghasilkan dan menemukan kebenaran.

Kedua, pendidikan Islam hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan contoh-contoh atau perumpamaan yang terlalu ideal yang sering kali justru membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebihan dalam segala manifestasinya, seperti kerinduan kita agar anak dapat mengulangi pengalaman dan pengetahuan yang kita peroleh. Sebagai contoh misalnya, kita menuntut anak kita agar mampu membaca Al-Qur'an sama fasihnya dengan kita sendiri. Atau dalam membaca Al-Fatihah selancar yang kita lakukan di pesantren dahulu, padahal anak-anak kita sekarang dikirim ke sekolah umum. Hal seperti ini jika dikembangkan secara berlebihan, dikhawatirkan kita akan terpaku pada mitos yang akhirnya membuat kita lebih bermimpi daripada berfikir objektif dalam menyusun program pendidikan agama demi masa depan anak didik.

Ketiga, bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematik empiris di sekitarnya, agar anak didik tidak memperoleh bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan segmentasi.

Keempat, perlu dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar agama. Sehingga anak didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologi untuk mempelajari materi atau substansi agama.

Kelima, jika visi pendidikan agama seperti diutarakan di atas harus diterjemahkan dalam ruang lingkup atau lingkungan pendidikan, sebaiknya hal-hal yang bersifat menanamkan keharusan emosional keagamaan, berperilaku yang baik, dan memiliki sikap terpuji, mungkin lebih tepat ditekankan dalam program pendidikan agama di lingkungan keluarga.

C. Problematika Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah, kita harus memulainya dengan melihat dengan baik, sebenarnya apa saja problematika-problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam ini, baik di sekolah maupun di madrasah. Kita mulai dari problematika pendidikan Islam di sekolah, sekolah yang dimaksud di sini adalah sekolah umum yang tidak berciri khas agama Islam, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Sekolah Umum, seperti SD, SMP, SMA yang paling nyata kita lihat adalah kekurangan jam pelajaran agama. Kita ketahui bahwa, jam pelajaran pendidikan agama di sekolah umum hanya diberikan sekali dalam satu pekan. Hal ini sangat tidak proporsional dengan jumlah materi yang harus diberikan dan harus dipahami oleh siswa. Karena, jika di level pemahaman saja siswa belum selesai, maka tentu agak susah untuk bisa menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kita ketahui bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas. Sebagai contoh misalnya, ada siswa di sekolah menengah atas yang belum selesai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sementara materi siswa SMA mulai dari kelas X saja sudah berkaitan dengan hukum-hukum tajwid, tentu siswa tersebut akan sangat kesulitan untuk dapat memahami materi tersebut, karena di level dasarnya saja dia belum selesai.

Lalu bagaimana cara menyelesaikan masalah seperti demikian? Memang mengandalkan jam pelajaran di sekolah umum untuk mengharapkan tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi, agaknya mustahil, namun hal ini harus dapat diselesaikan oleh sekolah-sekolah umum dengan siasat lain. Seperti misalnya dengan menyediakan jam pelajaran tambahan, dengan menyediakan pembina khusus di luar jam sekolah. Bisa juga dengan mengaktifkan remaja musholla, dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menjurus kepada peningkatan kemampuan dan pemahaman agama.



Selain kekurangan jam, pendidikan Islam juga memiliki masalah dengan tenaga pendidik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tenaga pendidik pendidikan Islam yang berstatus pegawai negeri sangat jauh dari jumlah sekolah dan rombongan belajar yang ada, maka solusinya adalah guru honorer yang kadang-kadang menerima upah di bawah standar, hal ini tentu berimplikasi pada kualitas guru yang mengajar, jangankan guru honorer, bahkan guru yang berstatus pegawai negeri saja masih banyak yang memiliki kualitas di bawah standar.

Jika demikian halnya problematika pendidikan Islam yang terjadi di sekolah, berbeda halnya dengan problematika pendidikan Islam yang terjadi di madrasah. Problematika pendidikan Islam yang terjadi di madrasah yang paling sering muncul ke permukaan bukan masalah kekurangan jam pelajaran atau kekurangan kuantitas guru, namun lebih kepada kualitas guru atau tenaga pendidik, lebih-lebih madrasah swasta. Madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh Yayasan, biasanya menyediakan sumber daya manusia seadanya.

Diketahui bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang profesional, seorang guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi, mulai dari kualifikasi pendidikan yang mengharuskan seorang guru minimal berkualifikasi Sarjana, kemudian guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Berkaitan dengan kompetensi sosial dan kepribadian, guru atau tenaga pendidik di madrasah mungkin tidak terlalu lemah, karena guru-guru di madrasah swasta biasanya diangkat karena kemampuannya dalam bergaul di masyarakat dan memiliki kepribadian yang baik. Namun, masalah yang sering muncul adalah pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, masalah kualifikasi pendidikan.

Guru di madrasah yang diangkat karena kemampuannya dalam berdakwah dan memiliki kepribadian yang baik, kadang-kadang tidak memiliki Ijazah sarjana, efek dari hal ini, guru-guru di madrasah belum memahami bagaimana teori-teori, bagaimana mengajar yang terstruktur, mulai dari mempersiapkan perangkat-

perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sampai dengan bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik dan benar.

Selain itu, problematika yang dihadapi oleh guru madrasah swasta adalah kekurangan *skill* dalam bidang teknologi. Di mana di masa sekarang ini, guru yang tidak menguasai teknologi akan ketinggalan zaman dan akan sangat terbatas dalam menyediakan referensi-referensi pembelajaran. Lebih-lebih di masa pandemi Covid-19 saat ini, di mana pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), maka yang menjadi korban adalah siswa yang tidak maksimal mendapatkan materi pelajaran karena kemampuan guru dalam hal teknologi masih sangat lemah, ditambah lagi jika guru-guru tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, yang menyulitkannya untuk mempelajari hal-hal baru dan melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

Pegawai atau personalia, terutama guru, merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Secara institusional, kemajuan suatu Lembaga pendidikan Islam lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada oleh pihak lain. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, guru berperan paling menentukan melebihi metode atau materi. Urgensi guru dalam proses pembelajaran ini terlukis dalam ungkapan berbahasa Arab yang pernah disampaikan A. Malik Fajar, "*Al-thariqah ahammu min al-maddah walakinna al-mudarrisu ahammu min al-thariqah* (metode lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting daripada metode)".⁵⁷

D. Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah

Banyak orang merencanakan pengertian istilah "Pendidikan agama Islam" dan "Pendidikan Islam". Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika disebutkan tentang pendidikan Islam, ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya jika disebutkan tentang pendidikan agama Islam, justru yang dibahas

⁵⁷ Mujammil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 129.

di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Namun, kedua istilah ini, menurut Muhaimin, memiliki istilah substansi yang berbeda.

Tafsir dalam Muhaimin, membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan pendidikan Agama Islam, PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam,” karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “Pendidikan” ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran, oleh karena itu PAI di sini, sejajar dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya Matematika) atau pendidikan Biologi (nama mata pelajarannya adalah Biologi) dan pendidikan Olahraga (nama mata pelajarannya Olahraga) dan begitu seterusnya untuk pelajaran-pelajaran yang lainnya.⁵⁸

1. Pendidikan Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Islam di Sekolah, diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 di mana kurikulum pendidikan dasar dan menengah atau sampai dengan perguruan tinggi sekalipun, wajib memuat pendidikan agama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan baik itu formal, non formal maupun informal, wajib memuat kurikulum pendidikan Agama Islam di dalamnya.

Pendidikan Islam di sekolah, dilaksanakan dalam satu mata pelajaran yang dinamakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, di mana pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah berbeda dengan Pendidikan Islam yang dilaksanakan di madrasah. Jika pendidikan Islam di madrasah dilaksanakan melalui beberapa mata pelajaran seperti, Al-Qur’an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, maka pendidikan Islam di sekolah dilaksanakan dengan menggabungkan keempat nama mata pelajaran di Madrasah

⁵⁸ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 6-7.

tersebut, sehingga penyebutannya menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sebagai contoh misalnya Pendidikan Islam yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas. Dalam satu materi pelajaran aku selalu dekat dengan Allah pada kelas X semester I, pembahasannya dimulai dengan mencermati sekitar kita, yaitu mengenai kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di sekitar kita diuraikan satu persatu, lalu untuk menyelesaikan masalah atau kesenjangan tersebut, maka harus dimulai dengan memperhatikan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits berbicara mengenai hal tersebut, maka materi pelajaran Al-Qur'an-Hadits yang ada di Madrasah sudah dimulai.

Pembahasan selanjutnya, akan beralih pada pesan-pesan mulia yang biasanya disampaikan dengan menceritakan kisah-kisah perilaku keteladanan dari nabi, sahabat atau orang-orang saleh, pembahasan ini sudah masuk pada mata pelajaran Akidah-Akhlak yang terdapat di Madrasah. Pembahasan mengenai kisah-kisah tersebut, juga otomatis masuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat di Madrasah. Lalu bagaimana mata pelajaran Fiqih dimasukkan ke dalam materi Pendidikan Islam di sekolah, di setiap jenjang pendidikan di sekolah umum, selalu terdapat materi pembahasan yang sangat berkaitan erat dengan materi pelajaran fiqih misalnya materi tentang salat, puasa, zakat, haji, dan umroh bahkan sampai dengan bagaimana mengelola harta wakaf.

2. Pendidikan Islam di Madrasah

Kata "Madrasah" adalah *isim* makan dari kata: *darasa, yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti merupakan tempat mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas

kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁵⁹

Ide pendidikan Islam di Madrasah mulai muncul ketika banyaknya orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi Islam. Pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada awal abad ke-20 berusaha memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi isi maupun metode. Realisasi dari ide tersebut, timbullah usaha mendirikan madrasah.⁶⁰

Sampai dengan tahun 1930, mata pelajaran yang diajarkan di madrasah-madrasah ini adalah semata-mata pelajaran agama, kemudian sebagian madrasah mulai tahun 1930-an memasukkan pelajaran umum. Kendatipun mata pelajaran umum telah dimasukkan, namun tekanan madrasah adalah tetap mata pelajaran agama dengan tujuan menciptakan manusia-manusia yang ahli dalam ilmu agama.

Setelah Indonesia merdeka, kebutuhan akan mata pelajaran umum untuk dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah semakin merata, sebagai tuntunan zaman. Dengan demikian, timbullah berbagai variasi di dalam menyeimbangkan antara mata pelajaran umum dan agama di lingkungan madrasah, dan di dalam menyeimbangkan itu, mata pelajaran umum mendapat porsi yang sedikit, ada yang berbanding 50: 50, 60: 40, 30: 70, bahkan ada yang berbanding 10:90.⁶¹

3. Model Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Muhaimin, mengutip Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islam and the Challenge of the 21 Century* mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam pada abad ke-21, yaitu (1) krisis lingkungan; (2) tatanan global; (3) post modernisme; (4) sekularisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai

⁵⁹ Ibid, h. 183-184.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 81

⁶¹ Kafrawi, dalam Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 81

non-Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; (11) tantangan internal.⁶²

Jika kita mencermati masalah-masalah yang disebutkan oleh Sayyed Hossein Nasr tersebut, maka untuk mengatasinya adalah, manusia harus kembali kepada Tuhan, maka di sinilah peran madrasah untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman.

Muhaimin melanjutkan, mengapa harus kembali kepada Tuhan melalui agama? Kenapa tidak kembali kepada ideologi-ideologi lain seperti misalnya ideologi kapitalisme yang mendominasi peradaban global dan yang telah dijadikan Tuhan oleh sebagian manusia modern? Hal ini disebabkan karena Kapitalisme mempunyai tiga asumsi dasar, yaitu (1) kebebasan individu; (2) kepentingan diri (*selfishness*); dan (3) pasar bebas. Dampak dari mindset kapitalisme tersebut antara lain melahirkan berbagai masalah yang dihadapi oleh Dunia Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyed Hossein Nasr di atas.

Oleh karena itu, menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman, terutama dalam mengantisipasi peradaban global, adalah merupakan tawaran yang sangat strategis. Langkah selanjutnya adalah kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan pelajaran-pelajaran lainnya, sehingga kesan membeda-bedakan tidak terjadi. Sedangkan model pembelajarannya bisa dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran

⁶² Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, h. 207.

secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Jika kita memperhatikan standar Isi Kurikulum Madrasah, yang memuat kajian dan mata pelajaran sebagai berikut (1) Pendidikan Agama Islam, yang dipecah menjadi beberapa mata pelajaran yaitu Al-Qur'an-Hadits, Akidah-akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Sosial; (6) Ilmu Pengetahuan Alam; (7) Seni dan Budaya; (8) Pendidikan Jasmani dan Olahraga; (9) Keterampilan/Kejuruan; dan (10) Muatan Lokal.

Jika kita melihat Standar Isi Kurikulum Madrasah tersebut, maka dapat dipahami bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang terdiri atas Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dapat dijadikan wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah diharapkan bukan hanya sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai agama Islam saja, namun juga diharapkan berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif dan inovatif, yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, mampu mengendalikan diri, berakhlak mulia, dan bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Pendidikan Agama Islam di madrasah di samping mengembangkan nilai-nilai etika religious, juga mengembangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan, kreatif, sportif, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Haidar Putra Daulay. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Muhaimin. 2997. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mujammil Qomar. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wawan Mulyadi Purnama. 2018. Metode, Prinsip-prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman, Al-Munawwarah: Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 10 NO. 1. Sumbawa: LP3M STAI Nahdlatul Wathan Samawa.

BAB 04

PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: **Dr. Muh. Nur Rochim Maksum, S.Pd.I., M.Pd.I.**

Email: **mnr127@ums.c.id**

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah Agama, Islam beserta seluruh aspek yang ada di dalamnya memberikan kontribusi yang besar dalam setiap ranah kehidupan umat manusia.⁶³ Sebagai seorang Muslim sudah sepatutnya menganggap serta meyakini bahwa seluruh ajaran dan praktik Nabi Muhammad dan para sahabatnya merupakan hal yang harus diikuti dengan sempurna. Ajaran Islam yang dipraktikkan dengan sempurna pada zaman terdahulu telah mampu membawa agama Islam menguasai separuh dari peradaban dunia.⁶⁴

Pendidikan Islam merupakan unsur yang berperan besar terhadap perkembangan peradaban Islam saat itu. Sebagaimana kita tahu bahwa pendidikan dapat menjadi investasi sosial bagi individu, sekaligus investasi yang besar bagi kemajuan peradaban suatu bangsa.

Kemunduran peradaban Islam yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan oleh kemunduran dari pendidikan Islam itu sendiri. Proses pendidikan agama Islam yang termasuk di dalamnya proses pembelajaran selama ini dipandang masih parsial. Proses pembelajaran agama Islam saat ini dipandang lebih

⁶³ G.M Mohiuddin, "Management Views In Islamic Literature: A Conceptual Analysis on The Way of New Management Dimension", *International Journal of Management* 3 (2012), h. 411-422.

⁶⁴ G.M Mohiuddin, *Islamic Management*, (Bangladesh: University Grants Commission of Bangladesh, 2016).

menekankan aspek kognitif, serta mengabaikan dua aspek penting lainnya, yaitu aspek afektif dan psikomotorik. Maka seyogianya lembaga pendidikan Islam melakukan transformasi proses belajar mengajarnya ke arah yang holistik, dengan melibatkan seluruh komponen utama pembelajaran agama Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Proses Pembelajaran PAI

Proses belajar dan mengajar pada dasarnya merupakan kesatuan dari sebuah proses yang disebut dengan pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan dua subjek utama di dalamnya yaitu guru dan peserta didik. Peran kedua subjek dalam proses pembelajaran memiliki kaitan erat satu sama lain, serta keduanya harus berjalan beriringan untuk bersama-sama meraih tujuan dari pembelajaran. Seorang guru berperan dengan melakukan segala usaha untuk memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dengan tetap membuka diri dalam prosesnya. Sedangkan peserta didik sendiri bersikap kooperatif dan aktif dengan mau untuk menerima pengaruh yang diberikan oleh guru dengan tetap aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Melalui proses ini akan sangat mungkin seorang guru juga akan bertindak sebagai peserta didik dan peserta didik dengan sikap aktifnya bertindak sebagai guru.⁶⁵

Selain peran kedua subjek utama seperti yang dijelaskan di atas, proses pembelajaran melibatkan banyak komponen di dalamnya. Komponen-komponen yang ada di dalamnya bersifat resiprokal atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain keefektifan satu komponen akan mempengaruhi keefektifan komponen lain, begitu pula ketidakefektifan satu komponen akan berimbas pada komponen yang lain.

Benjamin S. Bloom menjelaskan bahwa peran seluruh subjek dan komponen dalam pembelajaran setidaknya untuk memenuhi tiga ranah utama dalam diri seorang peserta didik. Ketiga ranah tersebut ialah ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik peserta

⁶⁵ Muh Nur Rochim Maksum dkk, "Education Through The Development of Pesantren Culture" *Humanities & Social Science Reviews* 8, n0. 4 (2020). h. 10-17. Diakses dalam <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.842>

didik. Proses pembelajaran memberikan pengaruh yang nyata dalam pemenuhan ketiga ranah tersebut. Dengan kata lain ketiga ranah tersebut merupakan hal yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan.⁶⁶

Ketiga ranah tersebut pada abad 21 ini diinterpretasikan oleh UNESCO dengan mencetuskan empat pilar pendidikan. Secara eksplisit keempat pilar merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan empat kompetensi utama dalam diri setiap peserta didik. Keempat kompetensi tersebut yaitu, kompetensi *to know* untuk mengetahui, *to do* untuk melakukan, *to be* untuk menjadi dan *to live together* untuk hidup bersama.⁶⁷

Usaha untuk mewujudkan seluruh kompetensi peserta didik merupakan visi utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran haruslah mampu mengakumulasi serta menjabarkan secara detail seluruh nilai yang terkandung dalam kurikulum sebagai petunjuk utama proses pembelajaran. Setiap usaha tersebut ditujukan agar dapat menentukan dan merealisasikan setiap tujuan dari pembelajaran. Secara praktis langkah di atas diaktualisasikan melalui pemilihan dan pengembangan materi, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, guna mencapai tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada.⁶⁸

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang unik. Ia bertanggung jawab atas keberhasilan kehidupan peserta didik di dunia sebagaimana pendidikan pada umumnya, sekaligus bertanggung jawab atas kebahagiaan kehidupan akhiratnya, misi ini khusus diemban oleh pendidikan agama Islam. Dengan menyangand predikat Islam, maka secara langsung menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya haruslah menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara efektif dan efisien dalam seluruh proses pembelajarannya. Langkah tersebut jelas berkaitan erat dengan

⁶⁶ Ina Magdalena et.al, “*Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*” Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains 2, no. 1, 2020. h. 132-139.

⁶⁷ Wikanti Iffah Juliani dan Hendro Widodo, “*Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan*”, Jurnal Pendidikan Islam, 10, no. 2, 2019, h. 65-74.

⁶⁸ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).



seluruh komponen-komponen dalam pembelajar agama islam itu sendiri.

Sebenarnya tidaklah berbeda proses pembelajaran agama Islam dengan pembelajaran umum lainnya. Sebuah pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik jika melewati sebuah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut juga dilakukan dalam pendidikan agama Islam sebagai kegiatan dasar. Namun, nilai Islam memberikan ciri khas tersendiri dalam aktualisasi setiap tahapan tersebut.⁶⁹

Setiap tahapan dalam proses pembelajaran agama Islam melibatkan komponen-komponen penting. Sebagaimana dijelaskan oleh K.H Imam Zarkasyi yang selanjutnya disempurnakan oleh K.H Abdullah Sahal bahwa komponen utama dalam suatu proses pembelajaran agama Islam terdiri dari materi, metode, guru dan jiwa guru. Sekaligus setiap komponen tersebut haruslah dijiwai oleh nilai-nilai Islam itu sendiri. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan tentang hierarki dari keempat komponen tersebut yang mencerminkan nilai Islam dalam pembagiannya. Materi ditempatkan pada urutan terakhir dalam komponen pembelajaran, metode dikatakan lebih penting dari materi. Selanjutnya hal yang lebih penting dari metode adalah guru. Lalu unsur terpenting seluruh komponen tersebut adalah jiwa dari seorang guru.⁷⁰

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa materi adalah komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran. Padahal suatu materi yang sudah dipersiapkan dan bahkan dikuasai dengan baik oleh seorang guru tidak akan dapat tersampaikan dengan maksimal kepada peserta didik jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan pembahasan materi dan kondisi peserta didik itu sendiri.

Metode merupakan cara atau strategi yang dipilih oleh guru dengan mempertimbangkan cakupan materi dan keadaan peserta

⁶⁹ Deddy Ramadhani, “*Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Bahasa Arab*”, Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya10, n0.1, 2020, h. 27-46.

⁷⁰ Binhadjid, “*Interpretasi Makna 'At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah*”, dalam <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammau-min-al-maddah>

didik. Suatu materi yang sulit akan terasa mudah disampaikan serta dipahami oleh peserta didik jika menggunakan metode pengajaran yang tepat. Sebaliknya materi yang pada dasarnya mudah, akan sangat terasa sulit baik dalam penyampaian oleh guru dan pemahaman oleh siswa jika metode yang digunakan tidak tepat. Maka jelas metode merupakan komponen yang lebih penting dari materi pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa metode adalah sebuah cara yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Maka metode sangatlah berkaitan erat dengan *user* atau pengguna yang menggunakan metode tersebut. Jika guru berperan sebagai pengguna metode namun tidak memiliki keterampilan dalam pengaplikasiannya maka dapat dipastikan metode tersebut tidak akan banyak memberikan manfaat dalam penyampaian materi. Ibarat perangkat *smart phone* yang berada di genggamannya seseorang yang gagap teknologi. Alat yang sangat canggih tersebut menjadi tidak berguna dalam genggamannya karena ketidapkahaman dalam menggunakan *smart phone*. Hal ini jelas berkaitan erat dengan kompetensi seorang guru yang selama ini masih dipandang sebelah mata, padahal kompetensi guru merupakan komponen terpenting ketiga dalam proses pembelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi guru selama ini sudah diupayakan dengan berbagai langkah, salah satunya melalui program sertifikasi guru. Walaupun pada kenyataannya hal ini tidak sepenuhnya dipandang oleh guru sebagai langkah peningkatan kompetensi. Sebagian dari guru cenderung menganggapnya sebagai jalan pintas untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi semata. Sehingga upaya yang sudah diusahakan selama ini seakan-akan menjadi sia-sia.

Problematika di atas menunjukkan bahwa terdapat komponen yang lebih dahulu harus diperhatikan sebelum kompetensi dari seorang guru itu sendiri. Anggapan dan respon dari guru yang tidak sesuai dengan tujuan sertifikasi setidaknya dilatarbelakangi dari internal diri setiap guru, atau kita bisa katakan jiwa guru. Jiwa

seorang guru yang seharusnya memprioritaskan tugas utamanya tersisihkan oleh kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang membayangnya. Padahal sudah seharusnya prioritas terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik selalu ada dan melekat dalam jiwa setiap guru. Jiwa merupakan energi penggerak utama dari diri seseorang. Fenomena yang terjadi memaparkan dengan sangat jelas bahwa di atas pentingnya kompetensi guru, jiwa guru menempati komponen terpenting dalam proses pembelajaran.⁷¹

Penjabaran dari hierarki komponen terpenting dalam proses pembelajaran di atas sangat kental dengan nilai Islam. Secara sekilas hal tersebut selaras dengan misi pengutusan Rasulullah Muhammad sebagai penyampai risalah Allah dan sekaligus menjadi seorang guru. Materi risalah baru disampaikan kepada beliau tatkala umur beliau menginjak 40 tahun dengan wahyu pertama QS. Al-Alaq ayat 1-5.

Penyampaian wahyu yang telah diterima oleh Nabi diawali dengan cara sembunyi-sembunyi kepada sahabat terdekatnya. Setelah turun QS. Al-Hijr ayat 94 barulah nabi menyampaikannya secara terang-terangan kepada seluruh masyarakat Makkah. Pelajaran yang sangat luar biasa dapat kita simpulkan dari sepenggal sejarah dakwah Nabi di atas. Bahwa materi yang sudah pasti benar karena berasal dari Allah juga memiliki metode dalam penyampaian agar tersampaikan dengan baik.

Lebih jauh dari kisah di atas sebenarnya perjalanan beliau menjadi seorang nabi pada usia 40 tidak begitu saja terjadi tanpa melalui proses-proses sebelumnya. Perjalanan kenabian beliau sesungguhnya sudah dimulai semenjak beliau lahir. Beliau harus menjalani proses pembentukan jiwa melalui banyak ujian kesabaran yang harus beliau hadapi. Ujian kesabaran merupakan satu dari sekian proses pembentukan diri Nabi Muhammad yang Allah tentukan. Dengan seluruh tahapan yang Allah takdirkan maka Nabi menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

⁷¹ Meti Fatimah, Sutama dan Abdullah Aly, “*Religion Culture Development in Community School: A Case Study of Boyolali Middle School, Central Java, Indonesia*”, *Humanities & Social Reviews* 8, no. 2, 2020, h. 381-88, dalam <https://doi.org/10/18510/hssr.2020.8243>

Perjalanan tersebut disertai dengan perkembangan jiwa beliau yang luhur. Perjalanan inilah sebenarnya yang tidak banyak kita perhatikan dalam mencontoh nabi sebagai guru yang terbaik. Penjabaran di atas jelas memaparkan bahwa diri seorang guru dengan jiwa sebagai energi penggerak utamanya merupakan kunci dari sebuah proses pembelajaran apapun.

C. Komponen-Komponen Utama dalam Proses Pembelajaran PAI

Umumnya pembahasan proses pembelajaran ditinjau dari sisi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai rangkaian dari manajemen pembelajaran. Namun, di sini akan dipaparkan beberapa topik pembahasan diluar yang sudah banyak dibahas tentang proses pembelajar. Melalui pembahasan ini akan disampaikan komponen utama dalam proses pembelajaran PAI yaitu materi, metode, guru dan jiwa dari seorang guru yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam secara lebih rinci dan mendalam.

1. Materi (*Maadah*)

Materi memang memiliki tempat terbawah dari komponen utama proses pembelajaran. Namun, pernyataan tersebut tidak sama sekali menunjukkan bahwa materi merupakan hal yang tidak penting dalam proses pembelajaran agama Islam. Materi berperan sebagai hal utama yang harus dipersiapkan dengan baik, karena ia berperan sebagai pesan yang akan kita internalisasikan dalam diri peserta didik, yang dengannya tujuan pembelajaran akan tercapai.

Materi dalam pendidikan agama Islam haruslah mencerminkan Islam secara universal. Pencerminan Islam dalam materi pembelajaran berarti cakupan materi pembelajaran agama Islam haruslah dapat mengakumulasi seluruh nilai-nilai Islam yang universal. Pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai Islam yang universal mutlak terwujud dalam diri setiap guru pendidikan agama Islam. Pandangan yang parsial yang dimiliki oleh seorang guru akan berakibat pada proses pembelajaran yang beraroma parsial. Pembelajaran agama Islam yang parsial ditunjukkan dengan adanya beberapa indikator berikut: pembelajaran hanya menekankan pada



kepentingan kelompok tertentu,⁷² pembelajaran bersifat *teacher centered*, pembelajaran hanya berfokus pada pembiasaan atas ritual ibadah, pembelajaran memisahkan antara sekolah dan kehidupan masyarakat.⁷³

Esensi materi pembelajaran agama Islam yang universal tergambar dalam sifat dari Islam itu sendiri yaitu *Rahmatan lil alamin* rahmat untuk seluruh alam. Konsep tersebut setidaknya dapat dijabarkan bahwa Islam bukanlah agama yang vertikal saja, tetapi juga bersifat horizontal. Keuniversalan nilai tersebut setidaknya dapat diwujudkan dalam materi pembelajaran agama Islam dengan menempatkan Islam sebagai pemahaman agama, Islam sebagai sistem kehidupan, dan Islam sebagai misi perkembangan peradaban.

Islam sebagai pemahaman agama berarti materi yang disampaikan dalam proses pendidikan haruslah didasarkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki sikap beragama. Sikap beragama akan memiliki implikasi kuat dalam kehidupan peserta didik setelahnya. Seseorang yang tidak memiliki sikap beragama akan mengandalkan daya pikir yang terbatas. Sebaliknya pemahaman beragama akan berperan sebagai *way of life* dari setiap fase kehidupan mereka.

Materi pembelajaran yang menempatkan Islam sebagai pemahaman beragama didasarkan pada prinsip utama yaitu tauhid. Dengan kata lain tidak ada Islam jika tanpa tauhid. Ismail Raji Al-Faruqi dalam buku *Tauhid* menjelaskan tauhid merupakan dasar dari kebudayaan dan sains Islam. Cakupan materi pembelajaran Islam baik materi agama dan juga umum yang dilatarbelakangi oleh budaya asalnya, akan berjalan serasi dan beriringan serta saling mendukung dengan dasar nilai tauhid. Tauhid berperan memberikan ciri baru dari setiap perbedaan budaya tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka.⁷⁴

⁷² M.A Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi Di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", dalam Tashirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* 11, 2021, h. 14.

⁷³ Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Tashwirul Afkar. Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* 11, 2001, h. 17-18.

⁷⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka Press, 1988).

Materi pendidikan yang telah diawali dengan pengembangan paham beragama yang didasarkan pada tauhid, selanjutnya akan memberikan pemahaman mendasar tentang beberapa materi inti pembelajaran agama Islam. M Abdul Rauf menjelaskan setidaknya terdapat beberapa materi inti yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran agama Islam, hal tersebut meliputi pembahasan tentang *illahiyat, ghoibiyat, ibadat, tashri'at, ahklakiyat*.

Pemahaman materi inti pendidikan agama yang komprehensif dimaksudkan untuk menumbuhkan pemahaman beragama yang komprehensif juga. Sehingga Islam tidak akan dipahami sebagai belenggu yang mengikat dan menyengsarakan penganutnya. Namun peserta didik akan memahami Islam sebagai jalan utama yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai sisi agar bahagia dunia dan akhirat. Di sinilah tujuan dari proses pendidikan agama Islam sebagai sebuah sistem kehidupan atau *way of life*.

Way of life yang diyakini dan diaktualisasikan oleh setiap *outcome* dari sebuah proses pembelajaran agama Islam mengemban misi utama, yaitu misi pengembangan peradaban. Misi tersebut dilakukan dengan pemahaman bahwa transformasi sosial dan kultural merupakan *goal* dari seluruh proses pembelajaran itu sendiri, hal ini pun menjadi poin utama dari diutusnya Nabi Muhammad.⁷⁵ Berdasarkan nilai *Rahmatan lil aalamin* maka transformasi pada dua hal utama tersebut harus dapat berdampak pada seluruh sisi kehidupan masyarakat umum dan bukan hanya sebagian golongan tertentu.

2. Metode (*Thoriqoh*)

Toriqoh atau sering kita sebut dengan metode pembelajaran menjadi kunci pertama untuk misi tersampainya materi pembelajaran. Rasulullah tidak hanya

⁷⁵ Hamdun I, Sulayman, "Values-Based Curriculum Model: A Practical Application of Integrated Maqasid Al-Sharia for Wholeness Development of Mankind", *Procedia Sosial and Behavioral Science* 123, 2014, 477-84, dalam <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1447>



diutus oleh Allah sebagai penyampai risalah namun beliau juga berperan sebagai seorang guru bagi umatnya.

Nabi dinilai berhasil sepenuhnya dalam mengemban misi yang dibebankan kepadanya. Keberhasilan beliau tidak lepas dari metode yang beliau pilih dalam proses penyampaian misi. Beliau mampu memilih dan menjalankan metode yang terbaik untuk diterapkan saat itu bahkan untuk sepanjang masa. Banyak dari metode pembelajaran modern saat ini mengadopsi beberapa metode yang Nabi dulu terapkan.⁷⁶

Metode pembelajaran yang dapat kita adopsi dari Nabi Muhammad setidaknya diantaranya dapat dibagi kedalam dua pendekatan, yaitu pendekatan *student-centered* dan adaptif. Secara umum dua pendekatan pembelajaran tersebut dapat dikategorisasikan dalam tujuh poin utama, yaitu mengarahkan, manajemen pikiran, merangsang, pendekatan yang bertahap, induksi, menciptakan efek psikologis dan menjelajah.⁷⁷

3. Guru (*Mudaris*)

Berdasarkan sejarah, dalam pembelajaran guru menduduki posisi yang sangat strategis. Darmadi menjelaskan bahwa seorang guru mengembang tugas, peran, kompetensi serta tanggungjawab terhadap peserta didiknya. Tidak ada alat atau mesin canggih apapun yang dapat menggantikan perannya dalam proses pembelajaran. Aspek fitrah mental setiap peserta didik yang unik dan berbeda satu sama lain merupakan sebab utamanya.⁷⁸

Keberhasilan dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh figur seorang guru. Untuk dapat memberikan pengaruh positif dalam diri peserta didik seorang guru haruslah merupakan

⁷⁶ F. M Al-Saidi, “*Prophet’s Educational Methods Used in Guidance*”, dalam <https://uqu.edu.sa/aasharaf/ar/200136>.

⁷⁷ Rayan Yousif Alkhatay et al., “*Teaching and Learning Ways Used by Prophet Mohammad P.B.U.H and Their Possible Implementation in Modern Learning Technologies .*,” 2nd International Conference on Islamic Applications in Computer Science and Technology, no. October 2014, h. 1–14.

⁷⁸ Darmadi, Hamid. “*Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Guru Professional*”, *Journal Edukasi*, 13, 2015, h. 35.

sosok yang memiliki kepribadian yang baik.⁷⁹ Maka dari itu seorang guru haruslah merupakan orang yang terpilih. Belajar dari Allah yang memilih nabi Muhammad sebagai utusannya, menunjukkan bahwa hal tersebut jelas sangat beralasan. Pemilihan ini sangat berkaitan dengan pengorbanan yang harus beliau lakukan dalam mengemban tugasnya.

Guru mengemban tugas suci. Ia mengemban tugas kemanusiaan, tugas mengembangkan peradaban, tugas mengubah dunia dari gelap menuju terang-benderang. Maka kompetensi seorang guru agama Islam harus berdasarkan nilai-nilai profetik, setidaknya seorang guru harus memiliki kompetensi dan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sedangkan nilai-nilai profetik dalam proses pembelajaran, guru dapat mengimplementasikannya melalui tiga setting nilai profetik yaitu sikap humanisasi, liberasi dan transendensi.⁸⁰

4. Jiwa guru (*Ruhul Mudaris*)

Komponen-komponen pembelajaran yang telah kita bahas sebelumnya berkaitan erat dengan kerja dari fisik manusia. Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur pembentuk utama yaitu unsur jasmani (fisik/ badan) dan unsur rohani (jiwa). Keduanya mengalami proses perkembangan seiring dengan bertambahnya umur seseorang.

Studi Islam memosisikan jiwa sebagai tema pembahasan yang penting. Berbeda dengan barat yang tidak terlalu mementingkan pembahasannya. Hal ini disebabkan karena para ilmuwan mereka memandang bahwa keberadaan jiwa merupakan hal bersifat spekulatif.

Proses pembelajaran agama Islam selain melibatkan komponen-komponen kerja fisik juga berkaitan dengan jiwa. Kedua unsur tersebut diintegrasikan dengan baik, walaupun

⁷⁹ Nisa, Athia Tamyizatun., Fitri Hartika Utami. “*Tap (Teacher Advisor Program) Sebuah Strategi Kolaboratif Antara Guru Dan Konselor*”, Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling 1, no. 1, 2017, h. 89–95.

⁸⁰ Fahrudin Eko Hardiyanto, “*Revitalizing the Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education*,” *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 6, 2020, 2686–92, dalam <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080653>



dalam Islam jiwa menempati posisi yang lebih tinggi dari pada fisik itu sendiri. Hal ini berkaitan karena jiwa bersifat metafisika. Jiwa mempunyai peran besar sebagai penggerak utama dari kerja fisik manusia. Proses pembelajaran agama Islam membutuhkan peran kerja fisik dan jiwa tanpa harus dipisahkan. Namun, peran jiwa dari seorang guru akan memiliki peran yang lebih untuk mempengaruhi peran kerja fisiknya (Najati, 1993).

Penjabaran di atas dengan sangat jelas menyadarkan kita bahwa jiwa seorang guru merupakan komponen terpenting dari sebuah proses pembelajaran agama Islam. Bentuk usaha apapun yang kita lakukan untuk mengembangkan proses pembelajaran agama Islam tidak dapat memberikan dampak yang signifikan jika hanya menekankan peningkatan pada unsur fisik semata. Langkah-langkah konkrit pengembangan jiwa guru ke arah yang lebih baik yang dilakukan sejak dini dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, merupakan solusi utama dari penyelesaian *problem* pembelajaran agama Islam selama ini.

D. Kesimpulan

Pembelajaran agama Islam merupakan hal yang unik, karena ia termasuk unsur dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran berperan penting terhadap keberhasilan peserta didik di kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai Islam yang universal merupakan unsur primordial dalam setiap tahapan pembelajaran agama Islam. Setiap nilai tersebut menjiwai materi, metode, guru, dan jiwa guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama" dalam Tashwirul Afkar. *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan*, 11, 14.
- Al-Faruqi, I. R. 1988. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Al-Saidi, F. M. (n.d.). *Prophet's Educational Methods Used in Guidance*. <https://uqu.edu.sa/aasharaf/ar/200136>
- Alkhayat, R. Y., Arshad, M. R. H. M., Alobaydi, E. K., & Mohamed, H. H. 2014. Teaching and Learning Ways Used by Prophet Mohammad P.B.U.H and Their Possible Implementation in Modern Learning Technologies. *2nd International Conference on Islamic Applications in Computer Science and Technology, October*, 1–14.
- Aly, A. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Binhadjid. (n.d.). *Interpretasi Makna "At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah."* <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>
- Darmadi, H. 2015. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Guru Professional. *Journal Edukasi*, 13, 35.
- Fatimah, M., Utama, & Aly, A. 2020. Religious Culture Development in Community School: a Case Study of Boyolali Middle School, Central Java, Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 381–388. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8243>
- Hardiyanto, F. E. 2020. Revitalizing the Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2686–2692. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080653>
- Juliani, W. iffah, & Widodo, H. 2019. Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis

Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–74.
<https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>

Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. 2020. Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

Maksum, M. N. R., Asy'arie, M., & Aly, A. 2020. DEMOCRACY EDUCATION THROUGH THE DEVELOPMENT OF PESANTREN CULTURE. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 10–17.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.842>

Mohiuddin, G. M. 2012. Management views in Islamic literature: A conceptual analysis on the way of new management dimension. *International Journal of Management*, 3, 411–422.

Mohiuddin, G. M. 2016. *Islamic management*. University Grants Commission of Bangladesh.

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulkhan, A. M. 2001. Humanisasi Pendidikan Islam”, dalm Tashwirul Afkar. *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan*, 11, 17–18.

Najati, M. U. 1993. *Al-Dirāsāt al-Nafsāniyah ‘Inda al-‘Ulamā’ alMuslimīn*. Kairo: Dar al-Syuruq.

Nisa, Athia Tamyizatun., Fitri, H. U. 2017. TAP (Teacher Advisor Program) Sebuah Strategi Kolaboratif Antara Guru dan Konselor. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 89–95.

Ramdhani, D. 2020. Menejemen Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Budaya*, 10(1), 27–46.

Sulayman, H. I. 2014. Values-based Curriculum Model: A Practical

Application of Integrated 'Maqasid Al-Sharia' for Wholeness
Development of Mankind. *Procedia - Social and Behavioral
Sciences*, 123, 477–484.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1447>





BAB 05

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Oleh: Aminul Qodat, S.Pd.I., M.Pd.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran berlangsung. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan diserap oleh peserta didik secara tuntas. Seorang murid bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda paling sedikit tiga aspek yang membedakannya yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Strategi pembelajar yang dilakukan oleh pendidik mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh relevansinya penggunaan strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik apabila menggunakan strategi dan metode secara tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang telah dirumuskan di dalam tujuan.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam memberikan

pengajaran. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami oleh seorang pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸¹ Namun dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸²

Kata strategi dihubungkan dengan belajar mengajar dimaksudkan di sini adalah strategi belajar dan strategi mengajar dengan meletakkan ke dua aktivitas subjek didik dan pendidik dalam suatu konteks di mana tekanan lebih ditekankan pada aktivitas belajar subjek-didik. Strategi belajar mengajar yang menekankan pada subjek-didik kiranya dapat didasarkan pada keempat unsur strategi dasar yaitu

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi subjek didik, dengan mengidentifikasi *entering behavior*.
2. Memilih system pendekatan belajar-mengajar atau pengalaman belajar subjek didik.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal, 5.

⁸² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal, 1.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan belajar mengajar.⁸³

Dasar unsur di atas dikuatkan dengan beberapa definisi tentang strategi pembelajaran yaitu

1. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, strategi pembelajaran menurut mereka dimaksudkan meliputi sifat, lingkungan, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
2. Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
3. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Ada dua hal yang patut dicermati dalam pengertian-pengertian di atas *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua* strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi.⁸⁴

Tujuan pembelajaran dalam pencapaiannya diusahakan secara eksplisit dengan tindakan instruksional tertentu disebut dengan *Instructional Effect*, biasanya berbentuk pengetahuan dan

⁸³ Maksudin, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 95.

⁸⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal, 3.

keterampilan. Sedangkan tujuan yang merupakan hasil pengiring yang tercapainya karena siswa terlibat aktif dalam system lingkungan belajar tertentu, misalnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka menerima pendapat teman-teman disebutnya *Nurturant Effect*. Untuk mencapai tujuan belajar guru memilih beberapa strategi dalam pengajarannya.⁸⁵

B. Spesifikasi dan Identifikasi Peserta didik

Pandangan hidup para guru maupun peserta didik akan turut mewarnai berkenaan dengan gambaran karakteristik sasaran manusia, konsekuensinya akan mempengaruhi kebijakan tentang perencanaan, pengorganisasian, serta penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, perlu diuraikan adanya langkah penetapan spesifikasi dan identifikasi peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam merupakan sebuah komponen utama dalam proses belajar mengajar PAI.⁸⁶ Tujuan Pendidikan Islam sesuai dengan Tujuan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁷ Dalam Pendidikan Agama Islam diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai kholifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.⁸⁸

Tujuan di atas mengandung tuntutan visi untuk mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai

⁸⁵ Maksudin, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik...* hal, 96.

⁸⁶ *Ibid*, hal, 97.

⁸⁷ Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hal, 34.

⁸⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal, 70.

dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Rumusan tujuan PAI itu bersifat normatif. Tujuan normatif hendaknya bukan dimaksudkan agar siswa mengarah nilai-nilai saja, melainkan dimaksudkan agar semua aktivitas ataupun upaya terprogram, normatifitas tujuan PAI di atas tampak pada sasarannya yaitu menjadikan manusia beriman, bertaqwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia.⁸⁹

Menurut Tyler model pilihan tujuan sumber utamanya ada tiga macam yaitu siswa, masyarakat, dan bidang studi. Ketiga sumber pilihan tujuan itu saling berhubungan erat dan saling melengkapi.

Model Tyler ini dapat digunakan untuk setiap jenis tujuan secara hierarkis yaitu

Tujuan institusional, kulikuler, instruksional umum, dan instruksional khusus. Pemilihan tujuan yang didasarkan pada siswa dapat digali melalui kemampuan minat, dan kebutuhan. Pemilihan tujuan yang bersumber pada bidang studi dengan cara pendekatan melalui mengenali konsep-konsep pokok bidang studi.

Pemilihan tujuan yang bersumber pada bidang studi dengan cara pendekatan melalui mengenal konsep-konsep pokok bidang studi kemudian dicoba untuk dirumuskan melalui observasi dan objektivitas.⁹⁰ Menurut Nana Sudjana untuk

⁸⁹Maksudin, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik...*, hal. 98.

⁹⁰*Ibid*, h. 100.



merumuskan tujuan instruksional harus memenuhi tiga persyaratan yaitu

- a. Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku sasaran didik/siswa.
- b. Rumusan tujuan pengajaran harus berisikan tingkah laku operasional.
- c. Rumusan tujuan berisikan makna dari pokok bahasan yang diajarkan.

Ketiga syarat di atas mutlak diperlukan bagi tujuan pengajaran apabila salah satu syarat tidak dipenuhi maka rumusan tujuan tidak sempurna di samping tiga syarat tersebut, dapat juga dilengkapi dengan syarat-syarat lain misalnya kondisi pada saat pengajaran berlangsung dan standar minimal.⁹¹

2. Prinsip dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Prinsip terkadang mengandung arti dasar, sumber, dan asas. Itulah sebabnya tidak mengherankan, jika dalam penggunaan sehari-hari sering kali kata prinsip disamakan dengan dasar, asas dan sumber. Kata sumber digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dijadikan sebagai tempat pengambilan bahan, seperti Al-Qur'an dan As-sunah, selanjutnya kata dasar digunakan sebagai tempat yang dijadikan sandaran atau pijakan dalam membangun sesuatu, atau sebagai landasan yang digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori.

Religious, filsafat, dan ilmu pengetahuan dengan berbagai cabangnya digunakan sebagai dasar pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Adapun kata prinsip tersebut sama artinya dengan kata asas, yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam berfikir dan bertindak hal tersebut sebagai suatu landasan operasional atau landasan bertindak yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dalam melaksanakan pendidikan Islam.⁹²

⁹¹Ibid, h. 102.

⁹²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal, 102.

Prinsip berorientasi pada tujuan dimaksudkan agar perumusan unsur-unsur strategi pembelajaran didasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam.⁹³ Prinsip pendidikan Islam adalah nilai-nilai pokok yang dipegang teguh dan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Prinsip inilah yang kemudian menjadi watak dan karakter pendidikan islam.

Dari segi substansi atau isinya, prinsip-prinsip pendidikan sama dengan cita-cita yang bersifat idealistic yang ingin diperjuangkan oleh Islam melalui kegiatan pendidikan.⁹⁴

3. *Entering behavior* peserta didik

Untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, seorang pendidik terlebih dahulu harus mengetahui perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural fungsional, maupun secara behavior peserta didik.⁹⁵ Yang dimaksud dengan *entering behavior* itu sendiri adalah keberadaan tingkat dan jenis karakteristik perilaku peserta didik yang telah dimiliki pada saat akan memasuki kegiatan belajar mengajar.

Potensi-potensi peserta didik seharusnya terlebih dahulu dipahami dan disadari oleh guru sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, setiap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik masing-masing mempunyai karakteristik sehingga memungkinkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik tidak sama. Secara spesifik guru dituntut untuk mengetahui tingkah dan jenis karakteristik perilaku peserta didik yang dimilikinya sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan.⁹⁶

Untuk memastikan bahwa seharusnya seorang guru mengetahui tentang karakteristik perilaku anak didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, tingkat dan jenis perilaku anak didik yang telah dimilikinya ketika ingin mengikuti kegiatan belajar

⁹³Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal, 45.

⁹⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal, 118.

⁹⁵Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 14.

⁹⁶Maksudin, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik...* hal, 102.

mengajar, itulah yang dimaksudkan dengan *entering behavior* peserta didik.⁹⁷

Ada beberapa langkah untuk mengidentifikasi *entering behavior* peserta didik, diantaranya adalah:

- a. Secara tradisional, telah lazim para guru memulai dengan pertanyaan kepada peserta didik mengenai bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan pelajaran baru, biasanya dikenal dengan *apersepsi material*.
- b. Secara inovatif, bahwasanya guru yang telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan instrument pengukuran prestasi belajar yang memenuhi syarat (*validitas, reliabilitas, dan lain-lain*), ia melakukan *pre-test* sebelum mulai program kegiatan belajar mengajarnya. Pada gilirannya instrument *pre-test* bagi peserta didik yang telah menjalani kegiatan belajar mengajar.

Beberapa manfaat mengetahui *entering behavior* bagi guru terhadap peserta didiknya dalam membantu kelancaran dan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar guru yaitu

- a. Guru dapat mengetahui seberapa jauh terdapat kesamaan individual antarsiswa dalam taraf kesiapan (*readness*), kematangan (*maturation*), tingkat penguasaan (*mastery*) dari pengetahuan dan pengetahuan dasar (*fundamental skills and knowledge*) sebagai landasan (*pre-requisite*) bagi penyajian (*presentation*) bahan baru (*new material*)
- b. Guru mempertimbangkan dan memilih bahan, prosedur, metode teknik dan alat bantu belajar mengajar (*teaching mental*) yang sesuai (*appropriate*), semua itu didasarkan pada posisi perilaku peserta didik
- c. Guru membandingkan nilai (*score*) dari *pre-test* dengan nilai hasil (*post-test*), guru akan memperoleh indicator mengenai seberapa jauh perubahan perilaku telah terjadi pada peserta didik.

⁹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,... h. 11.

Perbedaan antara nilai *post-test* dengan *pre-test* baik secara rata-rata kelompok maupun nilai individual indicator prestasi, atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar yang bersangkutan.⁹⁸

C. Pendekatan Pembelajaran PAI

Berpijak pada kompleksitas yang bersifat koheren corak tangan manusia beragama memengaruhi aspek pendekatan dalam pendidikan agama bagi manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan lembaga pendidikan tampaknya menggunakan pendekatan doktriner, sehingga cepat membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik dan generasi muda pada umumnya yang telah mengenal berbagai cabang keilmuan empiris baik *natural sciences* maupun *social sciences*. Oleh karena itu, pendidikan agama dengan pendekatan *scientific* mungkin lebih menarik bagi pendidik.⁹⁹

Secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pendekatan pembelajaran, yakni:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.

Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).

D. Memilih Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan peserta didik yang menerima pelajaran,

⁹⁸Maksudin, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik...*, hal. 104.

⁹⁹ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan...*, h. 105.

sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Model belajar mengajar dibangun menurut teori belajar dan teori mengajar, kemudian dari kedua teori dipadukan menjadi satu belajar mengajar. Belajar mengajar menurut beberapa ahli memiliki model-model belajar mengajar. Teori belajar dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran tingkah laku, kognitif, humanistik, dan sibernetik. Keempat aliran belajar itu masing-masing mempunyai penekanan. Aliran tingkah laku menekankan pada “Hasil” daripada proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada “proses” belajar. Aliran humanis menekankan pada “Isi” atau apa yang dipelajari, sedangkan aliran sibernetik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari.¹⁰⁰

Dalam pembelajaran suatu materi (tujuan/kompetensi) tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan antara lain: materi pelajaran, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia. Dengan cara ini, tujuan (kompetensi) pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Sejalan dengan pendapat Arends yaitu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Harapannya bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh: 1) sifat dari materi yang akan diajarkan, 2) tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, 3) tingkat kemampuan peserta didik, 4) jam

¹⁰⁰*Ibid*, h. 107.

pelajaran (waktu pelajaran), 5) lingkungan belajar, dan 6) fasilitas penunjang yang tersedia.

Kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. *Aspek proses* mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. *Aspek produk* mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan (kompetensi), yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. Karena itu, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap model memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf (penerimaan/proses berpikir) banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.¹⁰¹

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Nana Sudjana untuk merumuskan tujuan instruksional harus memenuhi tiga persyaratan yaitu

1. Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku sasaran didik/ siswa
2. Rumusan tujuan pengajaran harus berisikan tingkah laku operasional
3. Rumusan tujuan berisikan makna dari pokok bahasan yang diajarkan.

Prinsip pendidikan Islam adalah nilai-nilai pokok yang dipegang teguh dan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan

¹⁰¹ Ngalimun dkk. *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 27-28.



kegiatan pendidikan. Prinsip inilah yang kemudian menjadi watak dan karakter pendidikan Islam. Secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pendekatan pembelajaran, yakni:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.

Pemilihan metode pembelajaran bukanlah hal yang rumit dan sulit dalam pembelajaran, walau banyak hal yang harus dipertimbangkan. Dalam pembuatan rancangan pembelajaran, yang sulit ialah menentukan langkah-langkah pembelajaran yang diperkirakan efektif untuk mencapai tujuan.

Evaluasi hendaknya dilakukan bukan untuk memberikan penghakiman tentang pintar dan tidak, tapi lebih dari itu, evaluasi harus ditindaklanjuti guna mengembangkan kompetensi peserta didik.



Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Asman Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2015. *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dealektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun, dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sukiman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosada Karya.



BAB 06

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERINTEGRASI- INTERKONEKSI SAINS

Oleh: Dr. Arifuddin M Arif, M.A.

A. Konsep Dasar Integrasi-Interkoneksi PAI dan Sains

Reorientasi pendidikan dan pembelajaran yang berparadigma integrasi-interkonektif, sangat urgen untuk menghilangkan dikotomisasi antara agama dan sains dalam rangka membangun harmoni antara dimensi ajaran agama dan sains modern. Selain itu, pendekatan integrasi-interkonektif materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran dengan sains akan memberikan perspektif yang komprehensif tentang paradigma integrasi-interkoneksi ilmu ke dalam ruang yang aktual dan fungsional, khususnya dalam pembelajaran PAI di setiap tingkat satuan pendidikan.

Integrasi-interkoneksi antara agama dan sains dalam lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu alternatif untuk membenahi *problem* dikotomis keilmuan dan berbagai implikasinya. Adanya perpaduan sekaligus keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu tersebut diharapkan menjadi sebuah model pendidikan yang dapat mengatasi berbagai *problem* kehidupan modern.

Realitas menunjukkan bahwa dikotomi ilmu pengetahuan telah memberi dampak yang sangat serius terhadap perkembangan peradaban manusia. Peradaban manusia yang semakin modern atas dukungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

telah menghilangkan sakralitas alam raya karena selalu direduksi oleh kemajuan sains dan teknologi yang berbasis pada dimensi rasionalitas *ansich*.

Eksistensi alam yang dalam perspektif agama selalu dikaitkan dengan dimensi teologis, cenderung hanya dipahami semata-mata sebagai wujud yang berdiri sendiri secara eksistensial yang tidak memiliki dimensi ke Tuhanan. Dunia fisik dan metafisiki, material dan non material, agama dan sains, dipahami secara dikotomik. Implikasinya adalah kemajuan iptek tampak bebas nilai karena dipisahkan dari sentuhan nilai-nilai yang bersifat transendental-*ilahiyah*.

Dikotomi *islamic studies* (ilmu agama) dengan ilmu-ilmu umum (*science*) ini, pada akhirnya berdampak pada semakin tercerabutnya moralitas agama, terutama dalam pengembangan dan pendayagunaan sains modern. Situasi inilah yang mengilhami sejumlah intelektual muslim agar pola keilmuan yang parsialistik diganti dengan pola integralistik. Bahkan, tidak hanya berhenti pada “Pengintegrasian” namun juga dibarengi dengan “Interkonektif”.

Paradigma integrasi-interkoneksi, menjadi kata kunci sekaligus sebagai wujud formulasi keniscayaan relasi sains dan agama. Integrasi menghendaki adanya hubungan, penyatuan, sinkronisasi, saling menyapa atau kesejajaran antar tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Sementara interkoneksi menghendaki adanya *intersection* (persinggungan) antar setiap bidang keilmuan tersebut (Machali:214).¹⁰² Interkoneksi ini dilakukan ketika tidak ditemukan ruang untuk melaksanakan integrasi antara sains dan agama dalam perspektif metodologi dalam kajian sains dan agama.¹⁰³

¹⁰²Imam Machali, *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Islam*. Proseding Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober 2014 (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h.111.

¹⁰³Amril M, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 33.

Integrasi dan interkoneksi ini, merupakan faktor penting untuk membuka ruang bagi agama dan sains atau akal dan wahyu agar saling bersinergi. Sinergitas keduanya akan dapat menjawab problem dikotomis keilmuan saat ini. Menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi pada prinsipnya adalah usaha memahami setiap bangunan keilmuan, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan.¹⁰⁴

I.G. Babour mengemukakan rasionalitas keniscayaan integrasi-interkoneksi antara sains dan agama didasarkan pada argumentasi paradigmatis, sebagai berikut: *Pertama*, adanya keparalelan yang signifikan dalam aspek metode sains dan agama. Keparalelan ini setidaknya ditemukan adanya beberapa persamaan dalam wilayah interaksi pengalaman dan interpretasi, penggunaan model dan analogi. *Kedua*, kesamaan pada upaya pencarian sebuah pandangan dunia yang terintegrasi yakni sebuah pandangan yang berbasis satu dunia (*a single word*) sebagaimana banyak dimungkinkan oleh para ilmuwan kontemporer saat ini. *Ketiga*, munculnya apa yang disebut dengan *a theology of nature*, yakni suatu pandangan bahwa alam jagat raya sebagai objek kajian sains sesungguhnya merupakan bagian dari interpretasi historisitas wahyu dan pengalaman agama umat manusia yang memang dapat dijangkau oleh kajian sains.¹⁰⁵

Perspektif di atas menunjukkan bahwa cara pandang dunia khususnya dari para ilmuwan saat ini berada dalam cara pandang yang integrasi-interkoneksi. Sains dan agama merupakan dua entitas sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan, sains dan agama tidak dapat dikotak-kotakkan secara kategoris, karena dua bidang ini dalam kehidupan nyata tidak dapat dipisah dan dipilah apa lagi mengorbankan antara satu dengan lainnya. Keduanya berada dalam eksistensialitas manusia yang saling interelasi sebagai wujud karakteristik internal manusia, yakni

¹⁰⁴Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. vii.

¹⁰⁵Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1971), h. 4-6.

religius sekaligus rasional, fisik sekaligus spiritual, personal sekaligus sosial.

B. Landasan Integrasi-Interkoneksi PAI dan Sains

1. Landasan Normatif-Teologis

Integrasi dan interkoneksi keilmuan memiliki landasan normatif teologis yang sangat kuat. Landasannya, dapat dilihat, di antaranya pada Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5). Tema utama ayat ini adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad Saw. serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia (Allah) adalah sumber ilmu pengetahuan. Allah mengajar manusia melalui dua cara, yakni melalui pena yang harus dibaca manusia, dan melalui pengajaran langsung kepada manusia.¹⁰⁶

Q.S. Al-'Alaq [96]:1-5 menegaskan bahwa Allah adalah sumber mutlak ilmu pengetahuan, dan pengetahuan terdiri atas pengetahuan langsung yakni wahyu dan pengetahuan yang diperoleh manusia dari hasil kajiannya sendiri melalui akal pikirannya sendiri. Pengetahuan wahyu berupa ajaran agama yang bersumber dari ayat *qauliyah* (*kitabullah*), dan pengetahuan akal berupa ilmu pengetahuan yang bersumber dari ayat *kauniyah* (jagat raya). Kedua sumber ilmu pengetahuan ini, harus dibaca dan dipelajari oleh manusia.

Dalam terminologi yang lain, Allah Swt. secara implisit menunjukkan kekuasaan-Nya melalui dua "Ayat (penanda)" besar, yaitu ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*. Ayat *qauliyah* dapat diperoleh dengan mempelajari Al-Qur'an, sedangkan ayat *kauniyah* dipelajari dengan membaca fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Allah Swt. memberikan ilmu pengetahuan dari kedua ayat ini yang keduanya saling mengonfirmasi dan saling berkaitan satu sama lainnya.

Hasil pembacaan, pengkajian, dan penelitian manusia dari kedua sumber ilmu pengetahuan inilah yang kemudian

¹⁰⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 391.

melahirkan dua istilah kategori ilmu pengetahuan, yakni ilmu agama dan ilmu umum, agama, dan sains dengan berbagai cabang-cabangnya. Ilmu-ilmu tersebut seluruhnya bersumber dari Allah Swt. Para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu hanyalah “Penemu” dan bukan pencipta ilmu, karena pencipta ilmu adalah Allah, Tuhan Yang Maha ‘Alim.

Allah Swt. memberikan ilmu pengetahuan dari kedua ayat/penanda besar ini yang keduanya saling berkonsultasi dan saling terkoneksi satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan konstruksi temuan keilmuan (agama dan sains) yang bersumber dari kedua sandi besar (*qauliyah* dan *kauniyah*) saling menegaskan dan saling terkait, tersalurkan secara utuh dan menyatu, baik secara informatif, konfirmatif maupun saling korektif tanpa memutuskan mata rantai sumber fundamentalnya.¹⁰⁷ Ini sebagai bukti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami keduanya secara integral-interkoneksi.

Al-Kaun (alam semesta) merupakan ayat Allah yang tidak termaktub dalam bentuk tulisan untuk dibaca dan dihafal akan tetapi ia adalah ayat-ayat Allah yang harus di-*tadabburi* atau ditelaah, dianalisa, dan dikaji secara mendalam untuk mendekatkan manusia pada tingkat kesadaran *ilahiyyah* sehingga seluruh bentuk capaian ilmu pengetahuan yang dihasilkan, pengembangan dan pendaayagunaannya dalam kehidupan manusia “tidak bebas nilai”.

Al-Qur’an, sebagai ayat *qauliyah* merupakan dasar normatif teologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesungguhnya telah mengusung ide “integrasi dan interkoneksi” antara agama dan sains. Hubungan keduanya, meskipun memiliki sisi yang berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

2. Landasan Filosofis

Filsafat sebagai “*The mother of science*” dapat mempertemukan antara sains dan agama. Untuk

¹⁰⁷Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 49.

mempertemukan keduanya dapat dilakukan melalui pendekatan filosofis, yaitu melihat dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya.

Secara ontologis bahwa segala realitas wujud (eksistensi) pada dasarnya adalah satu. Kesatuan itu digambarkan sebagaimana matahari dan sinarnya. Oleh karena wujud merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, maka tentu agama dan sains juga merupakan kesatuan.

Basis ontologis integrasi-interkoneksi ilmu adalah bahwa sumber dari segala wujud ilmu adalah Allah yang *al-'Alim*. Ilmu Allah dideskripsikan, baik dalam bentuk ayat-ayat *qauliyah* (*qur'aniyah*) maupun ayat-ayat *kauniyah* di alam semesta. Manusia diizinkan dan bahkan diperintahkan untuk membaca ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* tersebut yang keduanya merupakan ilmu Allah.¹⁰⁸ Hasil pembacaan manusia, lahirlah kelompok ilmu agama implikasi dari kajian ayat-ayat *qauliyah* (*qur'aniyah*) dan sains sebagai implikasi kajian terhadap ayat *kauniyah*.

Dengan demikian, agama dan sains tidaklah bersifat eksklusif melainkan saling interkoneksi antara satu dengan yang lainnya. Pemilahan atau pembedaan kedua jenis ilmu ini tidak berarti bahwa ilmu *qauliyah* adalah ilmu Tuhan dan *kauniyah* adalah sains hasil konstruksi manusia melalui akliahnya, tetapi konsep *qauliyah/naqliyah* dan *kauniyah atau 'aqliyah* hanyalah merupakan konsep epistemologis.

Secara umum, epistemologi berkaitan dengan *theory of knowledge* dengan pertanyaan pokoknya apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber atau dari mana ilmu itu diperoleh dan pertanyaan kedua berkaitan dengan metodologi, atau bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu. Dalam perspektif Islam, ada tiga model epistemologi keilmuan, yakni

¹⁰⁸Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 200), h. 27.

bayani (analisis teks), *burhani* (rasionalisme), dan *irfani* (intuisi).¹⁰⁹

Secara konsep epistemologi Islam ini, maka akan melahirkan konsep sains dan agama yang integral-interkonektif secara komplementer. Sumber kebenaran tidak hanya indra dan rasio melalui pengalaman empirik dan penalaran rasional, namun juga intuisi dan wahyu. Dengan demikian, konsepsi epistemologi ini juga berkorekuensi logis dalam memberikan bangunan aksiologis interkoneksi agama dan sains.

Perbincangan utama pada tataran aksiologis adalah pengkajian tentang tujuan dan dimensi nilai daripada pengembangan sains dan praktiknya dalam diri dan kehidupan secara sosial. Dalam konteks integratif-interkonektif keilmuan dalam Islam, secara aksiologis memandang nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keilahian secara simultan terkait satu sama lain dan dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu.

Setiap aktivitas pengembangan ilmu menekankan pertimbangan nilai-nilai (kebenaran dan kebaikan), baik itu berasal dari pikiran logis manusia maupun yang bersumber dari wahyu. Integratif-interkonektif seperti ini akan mengantarkan para ilmuwan itu sendiri untuk mengembangkan dan mendayagunakan ilmu pengetahuan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan bagi kehidupan secara bertanggungjawab, baik posisinya sebagai *'abid* (hamba) maupun sebagai *khalifah fi al-ardh*.

C. Desain Pembelajaran PAI Berbasis Integrasi-Interkoneksi Sains

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai muatan pembelajaran di sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi seyogianya didesain dengan paradigma integrasi-interkoneksi agar materi PAI tidak lagi sekadar normatif, tapi juga berwawasan saintifik.

¹⁰⁹A. Khudori Saleh, *Membangun Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Mencari Basis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Makalah, tidak diterbitkan. Dipresentasikan dalam Acara Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional Ke-IV, Palembang tanggal 26-29 2016, h. 8.

Abdul Rahman Assegaf mengemukakan lima tingkatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran PAI,¹¹⁰ sebagai berikut:

1. Integrasi-Interkoneksitas tingkat filosofis

Secara filosofis pembelajaran PAI dimaknai sebagai proses pembelajaran yang didesain dalam kerangka membangun pemahaman dan cara pandang peserta didik secara integralistik sebagai hamba (*abd*) dan khalifah di bumi secara fungsional, tidak terlepas dari nilai-nilai transendental-ilahiyah dan dengan nilai-nilai lainnya, seperti nilai alamiah (kesemestaan) dan nilai *insaniah* (humanistik). Mengajarkan materi apa pun dalam PAI, tetap dalam kerangka mentrans-internalisasikan makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif ajaran Islam.

2. Integrasi-Interkoneksitas tingkat metode dan pendekatan riset (Studi)

Metodologi menurut Abd. Rahman Assegaf di sini adalah pendekatan metodologi yang digunakan dalam pengembangan ruang lingkup materi PAI. Metode pendekatan yang digunakan dapat memberikan pengalaman faktual-empiris peserta didik dengan strategi deduktif dalam mendeskripsikan kebenaran yang ada di dalam ajaran Islam, kemudian merefleksikannya ke dalam konteks fenomena yang ada dalam kehidupan, baik dalam dimensi fenomena alam maupun sosial humaniora. Selain itu, pola berpikir induktif juga dapat dilakukan, dengan cara berbagai kasus-kasus personal, sosial, dan fenomenal ditarik kaitannya dengan nilai dan norma yang ada di dalam ajaran Islam.

3. Integrasi-Interkoneksitas tingkat materi

Desain materi PAI berbasis integrasi-interkoneksitas sains, dilakukan dengan pendekatan integrasi secara konektif atau insersif materi PAI dengan pengetahuan atau wawasan sains yang relevan dengan materi pembelajaran berdasarkan

¹¹⁰Abd. Rahman Assegaf, *Integrasi Sain-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Makalah pada Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober 2014 oleh PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

kurikulum dan kompetensi dasar. Dengan demikian, dimensi sains merupakan pengayaan dan menjadi bagian proses menginterkoneksi nilai-nilai ajaran Islam dengan sains melalui pendekatan epistemologis dan aksiologis. Sebagai contoh, mengajarkan puasa misalnya, guru PAI perlu juga mengenalkan hubungannya dengan ilmu kesehatan, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

4. Integrasi-Interkoneksi tingkat strategi

Strategi merupakan dimensi pengolahan dan penerapan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang relevan, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa aspek strategi yang harus diperhatikan yaitu strategi pengorganisasian materi yang terintegrasi-interkoneksi, strategi pengorganisasian model dan metode serta pengelolaan kelas.

5. Integrasi-Interkoneksi tingkat evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis integrasi dan interkoneksi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian, kelemahan dan kelemahan semua aspek dalam proses pembelajaran, evaluasi dilakukan baik dalam konteks evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam dimensi tujuan dan indikator pencapaian kompetensi pembelajaran.

Kelima tingkat integrasi-interkoneksi di atas dapat dilakukan secara simultan dan sinergis agar tiap level juga mengalami keterpaduan atau keterhubungan (integrasi-interkoneksi). Integrasi-interkoneksi dilakukan pada pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan sains atau sebaliknya pembelajaran sains berintegrasi dengan keilmuan Islam. Sehingga pada akhirnya dikotomi keilmuan yang cenderung dapat merusak keseimbangan peradaban bisa dihindarkan.

Pemahaman yang dihasilkan dari pembelajaran PAI interkoneksi akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan secara aktual dan kontekstual dalam



kehidupan. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman terhadap PAI secara isolatif atau terpisah dengan keilmuan lain, di mana kondisi ini jelas dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern berkaitan dengan manusia dan kehidupan di dunia. Kekhawatiran terhadap dampak pemisahan ilmu tersebut dapat dihindari melalui proses pembelajaran yang berbasis interkonektif.¹¹¹

Pembelajaran dengan pendekatan integrasi-interkoneksi akan menjadi ruang pemuatan mata pelajaran PAI diperkaya dengan wawasan sains. Begitu pula sebaliknya, muatan materi pelajaran sains akan di integrasi-interkoneksikan dengan nilai-nilai moral agama yang merupakan bagian penting dalam pendidikan agama itu sendiri. Dengan pengembangan pembelajaran PAI berbasis integrasi-interkoneksitas sains seperti ini, menjadikan PAI semakin fungsional dalam saling mendukung bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan integrasi-interkoneksitas antara PAI dan sains tersebut tidak lagi sebagai *single entity*, tidak pula keduanya sebagai *isolated entities*, tetapi keduanya sebagai *interconnected entites*.¹¹² Integrasi-interkoneksitas pembelajaran PAI dan sains ini, sangat relevan dilakukan sebagai upaya rekonstruksi pendidikan dan pembelajaran yang non dikotomik.

Syaifuddin Sabda, mengemukakan bahwa dalam tataran praktis, proses integrasi-interkonektif materi PAI dan sains dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu *pertama*, dengan cara materi PAI diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan guru atau dosen serta peserta didik semakin luas. Semisal agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan konsep ilmu alam, sosial, dan humaniora, begitu pula sebaliknya. *Kedua*, dengan cara memadukan atau menghubungkan konsep dan nilai-nilai agama dengan sains. Model pemaduannya dapat dilakukan baik dalam bentuk apologetik,

¹¹¹Muslih Hadayat, *Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Pradagigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ta'dieb Vol. XIX Nomor 02 Edisi November 2012, h. 278.

¹¹²*Ibid.*,,

islamisasi sains, ataupun dengan cara pembentukan sains Islami. *Ketiga*, dengan cara melakukan hubungan timbal balik, baik dengan pendekatan konfirmatif maupun korektif.¹¹³

Desain pembelajaran PAI yang terintegrasi-interkonektif dengan sains, kurikulum yang diajarkan merupakan persentuhan secara dialogis secara utuh antara nilai wahyu dan sains. Dengan demikian, peserta didik mampu menjabarkan kaidah-kaidah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (*akhlak*) secara terpadu (*integrated*) dan menyeluruh (holistik) di masyarakat dalam tatanan kehidupan yang beriptek dan berimtak.

¹¹³ Syaifuddin Sabda, *Desain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtak* (Jakarta: Ciputat Press, 2010), h. 54.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amril M. 2016. *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2014. *Integrasi Sain-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Makalah pada Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Barbour, Ian G. 1971. *Issues in Science and Religion*. New York: Harper Torchbooks.
- Hidayat, Muslih. 2012. Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Pradagigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ta'dieb* Vol. XIX Nomor 02.
- Kartanegara, Mulyadi. 2000. *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Machali, Imam. 2014. *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Islam*. Proseding Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober 2014. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Nata, Abuddin, dkk. 2015. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabda, Syaifuddin. 2010. *Desain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtak*. Jakarta: Ciputat Press.

- Saleh, A. Khudori. 2016. *Membangun Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Mencari Basis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Makalah, tidak diterbitkan. Dipresentasikan dalam Acara Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional Ke-IV, Palembang tanggal 26-29.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati.





BAB 07

SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Elihami Elihami

A. Pendahuluan

Evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan dalam beberapa unsur yakni unsur insani dan unsur non insani. Dalam unsur insani sebagai subjek pada peserta didik dan pendidik serta orang lain di wilayah sekitarnya. Adapun pada unsur non insani yakni tujuan, materi, media pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung serta kondisi wilayah sekitarnya. Begitu pun juga pada target tujuan dan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa dimensi baik secara internal maupun secara eksternal. Tercapainya indikator dalam suatu tujuan pembelajaran diharapkan dipengaruhi oleh kalangan peserta didik, pendidik sampai pada stakeholder yang terlibat dari dalam dan luar. Indikator tercapainya suatu tujuan dan hasil pembelajaran dapat dinilai dari hasil proses penilaian dan evaluasi secara komprehensif.¹¹⁴

Indikator tujuan pokok edukasi dalam melakukan pengembangan *skill* sumber daya manusia dapat melalui dari berbagai sektor intelektualitas, emosional, dan spiritual. Pada aspek tujuan luaran hasil pembelajaran sebaiknya memperoleh hasil yang maksimal dengan capaian *multiple intelligence*. Segala bentuk model pendidikan yang seharusnya memberikan *impact*

¹¹⁴ A Darmadji, Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan, (*EL TARBAWI*, 8(1), 2004), h. 13-25.

and outcome dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju masyarakat 5.0. Oleh karena itu, proses pendidikan merdeka belajar yang menjadi gagasan kontemporer sebagai desain pengembangan insan dalam menghadapi tantangan Industri 4.0 diharapkan menjadi *road map* evaluasi Pendidikan Agama Islam. Sekelumit persoalan dan tantangan tersebut menuntut penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam secara khusus harus menjadi corong kebangkitan *knowledge integrated* untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari berbagai aspek yang ada, salah satunya penyelenggaraan pendidikan dengan konsep merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh pemerintah.

Kompleksitas era globalisasi dalam mengevaluasi sistem pendidikan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam terdapat faktor pendukung yakni keseragaman *gender* telah menjadi isu sentral, ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah memadai, aturan yang jelas dalam SOP setiap instansi, keteladanan yang ditampilkan guru profesional, dan kemampuan guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang kontekstual. Adapun faktor penghambat yakni kesiapan pendidik dalam mendesain *lesson plan*, kegiatan sekolah sangat padat dengan berbagai kegiatan, adanya buku referensi *hardcopy* dan digital belum lengkap secara maksimal distribusinya, perlengkapan alat peraga pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam belum lengkap secara komprehensif, kemampuan guru dalam proses pembelajaran baik secara virtual maupun daring belum merata, indiscipliner dalam instansi pendidikan, dan ada beberapa pihak-pihak yang belum memaksimalkan keteladanan sebagai pendidik. Sebagai bahan evaluasi bahwa sistem pendidikan agama Islam seharusnya mengimplementasikan konsep pembelajaran yang mengacu *development curriculum* yang menjawab segala tantangan zaman, peningkatan mutu di sekolah dengan memperhatikan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang lebih baik, memadukan antara kurikulum Pendidikan Agama Islam madrasah dengan kurikulum ke pondokan, penerapan secara massif dengan melaksanakan dan mengawasi kurikulum dengan pengawasan

yang berjenjang dengan mengikuti perkembangan peserta didik,¹¹⁵ mengevaluasi pelaksanaan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu dan merekonstruksi kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengacu kepada hasil evaluasi kurikulum yang telah direkonstruksi dan yang terpenting mengaplikasikan sesuai peradaban dewasa ini dalam era digital dan mengimplementasikan evaluasi pendidikan berbasis Al-Qur'an secara komprehensif dan universal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Pembahasan

Konteks evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation*, secara harfiah *evaluation* berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, juga berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan dalam bahasa Arab *al-Taqdīr*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qīmah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa Arab adalah *muqayasah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu.

Adapun evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian. Satu hal yang mencirikan evaluasi bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi memiliki ruang lingkup yang luas dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem

¹¹⁵ A, Hamdani, S, Pengembangan sistem evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis taksonomi solo. (*Jurnal Pendidikan Islam*, 2020), h. 1.

pembelajaran adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi.¹¹⁶

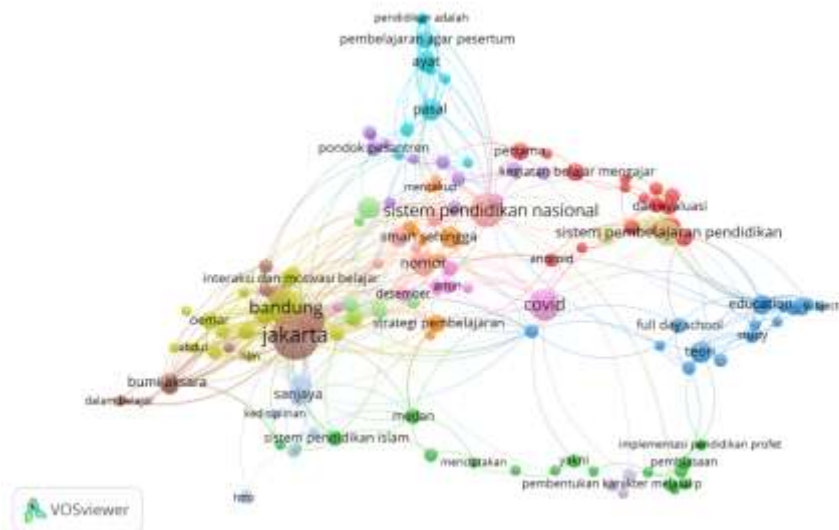
Adapun prinsip sistem pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam perlu diimplementasikan yakni kegiatan evaluasi harus mengacu kepada tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Islam. Setiap aktivitas proses pembelajaran harus memiliki indikator kompetensi inti, namun yang perlu menjadi pedoman bahwa aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktivitas atau pekerjaan sia-sia serta membuang tenaga dan pikiran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktivitas yang sia-sia, sehingga diharapkan segala bentuk rutinitas pengembangan Pendidikan Agama Islam memiliki indikator capaian yang terdepan. Selanjutnya evaluasi perlu dilaksanakan secara objektif, yang berarti bahwa evaluasi seyogianya diimplementasikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fakta dan data lapangan yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari penilai.¹¹⁷ Adapun objektivitas itu sebaiknya sikap *Ash-Shidiq*, atau jujur dalam melaksanakan evaluasi, memiliki sikap amanah yang bersikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan, dan *tabligh* dalam menyampaikan keadaan yang semestinya, serta *Fatonah* yaitu cerdas dalam melakukan evaluasi.

Evaluasi itu harus dilakukan secara berkelanjutan. Di instansi pendidikan dikenal dengan istilah sistem akreditasi dalam memantau mutu. Pencapaian akreditasi yang baik dalam aktivitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikan pun harus dilakukan secara maksimal dengan tetap memperhatikan

¹¹⁶Asyafah, Hidayat, T.,.. Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 2019), h. 159-181.

¹¹⁷M.Solichin, Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif, (*TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 2007), h. 77-88.

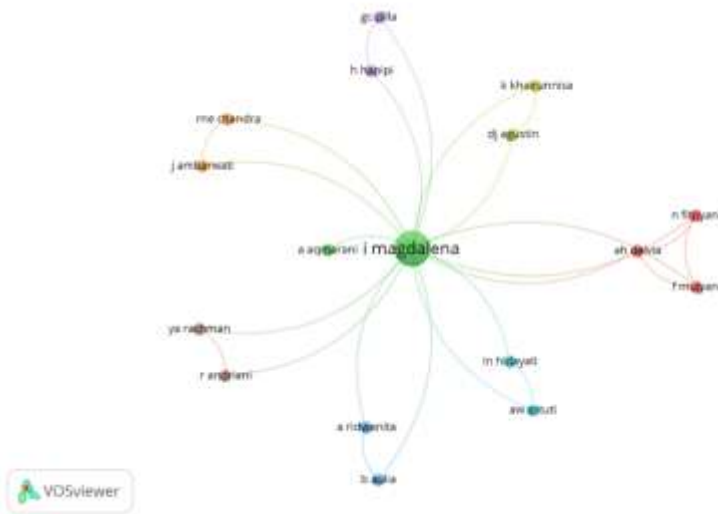
prinsip objektivitas dan prinsip yang harus dilakukan secara komprehensif dengan berkesinambungan. Adapun sistem berkesinambungan yang menjadi bahan kajian dan evaluasi hasil publikasi pada analisis *bibliometric* yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. VOSviewer tentang Sistem Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam analisis bibliometrik menunjukkan bahwa masih kurang data publikasi yang membahas khusus mengenai Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data publikasi yang dianalisa lebih dari 10 tahun yang terindeks *google scholar*, beberapa analisis bibliometrik gambar 1 dapat dijabarkan dalam berbagai hubungan pendekatan hasil publikasi dengan sistem evaluasi pendidikan, yaitu sebagai berikut: 1) *sistem pendidikan nasional*, menunjukkan bahwa kajian publikasi ilmiah mayoritas lebih banyak didominasi dari hasil pembahasan yang melirik wilayah *Jakarta* tanpa pemerataan seluruh Indonesia artinya wilayah lain belum maksimal kajian ilmiah mengenai sistem pendidikan apalagi pada konteks pendidikan Islam; 2) *sistem pembelajaran pendidikan* yang juga menjadi *trend* pembahasan kajian publikasi yang memiliki hubungan kajian pada

android dan tidak terlepas dari pembahasan *Covid* yang lebih banyak; 3) kajian pada kata *pondok pesantren* masih lebih dominan yang menjadi pembahasan sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat disimpulkan masih kurangnya kajian pembahasan hasil publikasi pada wilayah Pendidikan Islam pada sekolah umum dan perguruan tinggi yang memiliki mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan Islam; 4) penerbitan buku *Bumi Aksara* sedikit banyaknya telah memublikasikan kajian tentang *sistem Pendidikan Islam*, hal tersebut menjadi bahan refleksi bahan penerbitan buku memiliki kontribusi dalam mengawal kajian literatur terhadap perkembangan sistem evaluasi pendidikan Agama Islam; 5) wilayah setelah Jakarta yakni *Bandung* menjadi bahan nomor dua objek kajian yang dekat dengan evaluasi pembelajaran yang dihubungkan dengan interaksi dan motivasi belajar. Dari kesimpulan yang dijadikan sebagai bahan refleksi bahwa dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa agama Islam diturunkan dengan misi untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, seharusnya Pendidikan Agama Islam memberikan semua warna dari berbagai sektor sebab induk dari segala Ilmu Pengetahuan adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus menjadi intisari keteladanan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan dakwah Islam melalui pendekatan integrasi keilmuan.



Gambar 2. VOSviewer tentang *Authors* Evaluasi Pendidikan Islam

VOSviewer tentang *Authors* pada gambar 2 menunjukkan bahwa data yang diambil dari tahun 1991 sampai tahun 2021 dengan jumlah *papers* 940, jumlah situasi sebanyak 26.792, *authors/paper* 1.37, *h-index* 56, *g-index* 155, *hI, norm* 52, *Hi, annual* 1.73, *hA-index* 27. Gambar tersebut dianalisis dengan *bilbliometrics* khususnya pada *authors*. Adapun kata kunci yang lebih dominan sebagai author yakni Magdalena. Sebagai kesimpulan bahwa masih kurangnya penulis yang mengkaji evaluasi sistem Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan dalam indikasi google scholar, walaupun tidak bisa diungkiri sudah banyak publikasi jurnal yang bereputasi tentang keislaman tetapi dari segi pendidikan Islam masih dalam proses pengembangan yang lebih baik.



Gambar 3. Evaluasi Sistem Pendidikan Islam

Konsep evaluasi Sistem Pendidikan Islam pada gambar 3 menunjukkan bahwa hal-hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan ke depan kajian evaluasi Sistem Pendidikan Islam berupa sekolah, proses pembelajaran, program, pendidikan Islam, lembaga dan metode. Pada gambar tersebut terlihat bahwa masih kurangnya kajian mengenai *Islamic education*. Oleh karena itu, evaluasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi mewujudkan tatanan perkembangan IPTEKS khususnya pada konsep Pendidikan Agama Islam.

C. Penutup

Evaluasi sistem Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana berbasis Islam untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terhadap indikator, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Konsep prinsip evaluasi sistem Pendidikan Agama Islam yakni evaluasi yang pada mengacu pada tujuan, objektif, bersifat komprehensif yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Aspek universal pada tujuan dan fungsi evaluasi sistem Pendidikan Agama Islam menguji kemampuan peserta didik dan pendidik, evaluasi hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan pada peserta didik dan pendidik, menentukan klasifikasi hidup keislaman pada setiap individu, proses evaluasi mengukur daya kognisi, hafalan dalam proses evaluasi pembelajaran dan memberikan semacam *tabsyir* bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *'iqab* yang beraktivitas buruk.



Daftar Pustaka

- Darmadji, A. 2014. Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *EL TARBAWI*, 8(1), 13-25.
- Hamdani, A. S. 2010. Pengembangan sistem evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis taksonomi solo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. 2019. Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Solichin, M. M. 2007. Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).



BAB 08

DESAIN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Oleh: Darmanto, M.Pd.

A. Pentingnya Desain Pembelajaran

Saat ini paradigma pembelajaran telah mengalami pergeseran. Berawal dari paradigma behaviorisme beralih kepada paradigma kognitivisme, dan sekarang berada pada paradigma konstruktivisme. Paradigma behaviorisme selalu memandang bahwa belajar merupakan suatu aktivitas perubahan tingkah laku dengan dibarengi adanya stimulus dan respons. Paradigma kognitivisme lebih mengedepankan pada perubahan pandangan serta pemahaman yang menitikberatkan pada proses dan interaksi. Sedangkan paradigma konstruktivisme lebih pada hasil, konstruksi, dan interaksi, dengan kata lain paradigma ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran yang dulu dikenal dengan suasana yang menegangkan, kini dituntut untuk bisa menjadi lebih menyenangkan, kreatif, aktif, dan bermakna. Karena keberhasilan dari sebuah kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh keterampilan seorang guru dalam mendesain pembelajaran. Sehingga sangat dibutuhkan desain pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Pembelajaran merupakan suatu proses timbal balik antara guru dan siswa atau dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya, maka sangat diperlukan desain pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak agar ilmu pengetahuan yang

akan disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gagne dan Brings dalam Mundiuro, memberikan definisi bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan untuk membantu dalam proses belajar mengajar, dan dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan menyenangkan, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.¹¹⁸

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga faktor yaitu, (1) kondisi pembelajaran, yaitu faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil belajar, (2) strategi pembelajaran, (3) hasil pembelajaran, yaitu sesuatu yang menyangkut efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.¹¹⁹ Faktor-faktor pembelajaran tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Komponen pokok dalam pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, guru, siswa, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki hubungan saling keterkaitan sehingga dapat membentuk sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan proses yang sangat penting atau vital dalam dunia pendidikan. Karena dari proses tersebut akan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas.

Sedangkan desain pembelajaran merupakan sebuah proses yang sistematis pengembangan paket pembelajaran yang menggunakan beberapa teori belajar dan teori pembelajaran dengan tujuan untuk menjamin terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Desain pembelajaran juga merupakan sebuah rancang bangun pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar dengan baik. Bangun rancang pembelajaran yang dimaksud meliputi strategi dan metode, media dan teknik yang digunakan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

¹¹⁸ Mundiuro Lailatul Muawaroh, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Lingkungan*. Kuttab. Vol. 03 No. 01, Maret 2019, h. 228.

¹¹⁹ Samsul Hadi, *Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus*. El-Wasathiya. Vol. 4 No. 2, Desember 2016, h. 86.

Robert Glaser mengatakan bahwa desain pembelajaran merupakan inti dari teknologi pendidikan. Hal ini sesuai dengan kedudukan desain pembelajaran sebagai penentu keberhasilan dari sistem pendidikan. Karena desain pembelajaran merupakan inti dari teknologi pendidikan, maka desain pembelajaran tersebut sangat dituntut untuk dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa serta sangat diperlukan untuk selalu memberikan inovasi-inovasi terhadap desain-desain pembelajaran yang telah ada agar desain pembelajaran tersebut mampu mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan psikologi anak.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa desain pembelajaran merupakan sebuah konsep yang disusun untuk membantu dan mempermudah guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Desain pembelajaran memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Karena dari desain pembelajaran yang sesuai inilah nantinya akan memunculkan para ilmuwan baru yang mampu membara perubahan terhadap peradaban manusia.

B. Fungsi Desain Pembelajaran Agama Islam

Desain pembelajaran merupakan sebuah proses pembelajaran yang telah disusun secara sistematis sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Karena desain pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, maka desain pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, menyusun desain pembelajaran merupakan sebuah keharusan yang harus dilaksanakan oleh guru. Menyusun desain pembelajaran secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan guru dalam bidang pembelajaran. Dengan menyusun desain pembelajaran, guru akan belajar untuk terus mengasah kemampuannya agar dapat menghasilkan desain pembelajaran yang sederhana dan

menyenangkan, dan pada akhirnya akan menciptakan suasana belajar yang berkualitas dan bermakna bagi siswa.

2. Menghasilkan sumber belajar

Menyusun desain pembelajaran akan dapat menumbuhkan motivasi kepada guru untuk mencari sumber-sumber baru mengenai materi yang akan diajarkan, sehingga akan menambah khasanah keilmuan guru. Pada intinya, menyusun desain pembelajaran mengharuskan guru untuk membaca banyak buku dan menggunakan sumber baru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Mengembangkan sistem pembelajaran

Menyusun desain pembelajaran tidak hanya pada sebatas menguraikan kerangka yang tersedia. Tetapi dalam proses penyusunan desain pembelajaran dibutuhkan kreativitas guru, hal ini dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar.

4. Sebagai petunjuk arah kegiatan belajar mengajar

Desain pembelajaran disusun oleh guru dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terarah. Karena dalam desain pembelajaran memuat langkah-langkah atau prosedur kegiatan belajar mengajar. Desain pembelajaran yang telah disusun akan memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

C. Jenis-jenis Desain Pembelajaran Agama Islam

Pada dasarnya desain pembelajaran memiliki berbagai macam jenis dan model, namun pada buku ini akan dijelaskan beberapa desain pembelajaran PAI yang dianggap sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad 21. Desain-desain pembelajaran tersebut antara lain:

1. Desain pembelajaran PAI berwawasan kesadaran lingkungan

Desain pembelajaran PAI berwawasan kesadaran lingkungan, pada proses pembelajarannya lebih difokuskan

atau integrasikan dengan kondisi lingkungan, baik itu kondisi lingkungan hidup siswa maupun kondisi lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran guru merancang desain pembelajaran yang lebih menarik dan lebih mudah dipahami, serta selalu siswa untuk berdiskusi secara langsung dengan mengaitkan lingkungan dan nilai-nilai agama yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam desain pembelajaran PAI berwawasan kesadaran lingkungan diantaranya:

a. Keteladanan

Keteladanan berarti memberi contoh kepada orang lain, baik itu berupa tingkah laku, sifat, cara berbicara, cara berpikir, dan lain sebagainya. Pemberian contoh atau keteladanan memang sangat efektif dalam proses belajar mengajar, karena dalam metode ini siswa melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh guru, dan meniru setiap aktivitas yang dilakukannya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan bentuk pendidikan bagi manusia yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan.

c. Diskusi

Diskusi ialah cara mempelajari materi dengan jalan tanya jawab atau melakukan perdebatan terhadap materi sehingga menghasilkan kesimpulan baru yang lebih mudah dipahami. Diskusi juga mampu melatih seseorang untuk berpikir kritis dan berargumentasi secara rasional dan objektif.

Bahan ajar yang digunakan dalam desain pembelajaran ini ialah buku-buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari dengan diintegrasikan kepada permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan agar siswa selain mendapatkan materi pelajaran



mereka juga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya.

Desain pembelajaran PAI berwawasan lingkungan dapat dilaksanakan dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (*in door*) dan juga kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*out door*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *outing class*. *Outing class* dilaksanakan dengan tujuan agar siswa lebih mengenal alam dan siswa mampu mengintegrasikan materi pelajaran dengan lingkungan alam, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan.

Dalam proses penilaian pada desain pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan *authentic assessment* yaitu dengan cara mengembangkan indikator dan instrumen penilaian yang terintegrasi dengan lingkungan hidup. Artinya penilaian dilakukan dengan melengkapi indikator-indikator penilaian tingkat keberhasilan.

2. Desain pembelajaran model ASSURE berbasis multimedia

Penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik, karena pada dasarnya multimedia tersebut sudah meng-cover karakteristik gaya belajar anak secara umum. Selain itu, juga mampu mempengaruhi motivasi dan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Desain pembelajaran model ASSURE ialah desain pembelajaran sederhana yang menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien, dan menarik. Serta meningkatkan daya berpikir kritis pada siswa. Model pembelajaran ASSURE diawali dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan melakukan analisa terhadap karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa, menentukan metode, materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Pembelajaran model ASSURE adalah singkatan dari *Analysis learner characteristics, State performance objective, select (methode, media, and material), Utilize materials, Require learner participation, Evaluation and revise*. Model ini bertujuan

untuk mengembangkan *coureware* pembelajaran melalui asas yang kokoh, dan juga dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien melalui beberapa tahap, yakni menganalisis karakteristik siswa, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Pada intinya, model pembelajaran ASSURE ialah model pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan gaya belajar dan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat merasa nyaman saat belajar serta dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan agar dapat diketahui kekurangan dari proses tersebut yang selanjutnya direvisi agar lebih baik. Sedangkan multimedia digunakan untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti *Microsoft power point*, program animasi, dan program pemutar video.

3. Desain pembelajaran *flipped learning*

Menurut Mc Knight dalam Hamid menjelaskan bahwa *flipped learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut guru untuk mampu mengalihkan pembelajaran langsung dari ruang belajar yang berskala besar ke dalam ruang belajar yang berskala kecil (*individual*) dengan bantuan teknologi.¹²⁰ Sehingga proses pembelajaran dapat terfokus pada beberapa siswa dan materi pelajaran lebih mudah untuk disampaikan.

Model pembelajaran *flipped learning* merupakan sebuah perpaduan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis online, dan pada model pembelajaran ini siswa lebih aktif (*student centered*) dari gurunya, dan guru hanya berperan memberikan motivasi, bimbingan, dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Dalam *student centered* ini akan dapat menghasilkan siswa yang “Tahu apa” dan “Bisa apa”. Dan kemampuan siswa akan lebih banyak terasah. Jika diibaratkan uang logam, siswa akan mendapatkan dua sisi mata uang logam tersebut. Selain itu, model pembelajaran ini juga

¹²⁰ Abdulloh Hamid dan Mohammad Samsul Hadi, “Desain Pembelajaran *Flipped Learning* sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21”. *Quality*, Vol. 8 No. 1, 2020, h. 152.

mampu mempengaruhi daya berpikir anak dalam melakukan analisa terhadap materi pelajaran.

Agar desain pembelajaran model *flipped learning* ini dapat berjalan dengan baik, yang perlu disiapkan oleh guru antara lain:

- a. Kemampuan melek teknologi,
- b. media pembelajaran online seperti *e-book*, video, rekaman, dan sebagainya,
- c. perangkat teknologi yang memadai,
- d. jaringan internet yang stabil.

Millard dalam Hamid (2020: 159) menemukan lima alasan positif menggunakan desain pembelajaran model *flipped learning*, diantaranya:

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar,
- b. memperkuat keterampilan berbasis kinerja tim,
- c. menawarkan pendekatan guru terhadap siswa secara person melalui bimbingan atau panduan.
- d. aktifitas siswa seperti diskusi menjadi lebih fokus,
- e. siswa lebih bebas berkreasi

Selain memiliki kelebihan, desain pembelajaran model *flipped learning* juga memiliki kekurangan antara lain:

- a. Tidak semua siswa memiliki alat teknologi untuk mengakses konten secara *online*,
- b. kurangnya kompetensi guru tentang melek teknologi,
- c. tidak semua siswa merasa nyaman belajar menggunakan teknologi, karena sebagian siswa lebih nyaman belajar menggunakan buku,
- d. menuntut kemandirian siswa terhadap penguasaan materi pelajaran,
- e. tidak semua wilayah memiliki kestabilan jaringan internet.

Tidak dapat diungkiri bahwa setiap desain pembelajaran yang diciptakan akan selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun hal ini tidak dapat dijadikan sebagai sebuah



alasan untuk tidak mau berusaha. Karena keberhasilan sebuah proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.

D. Kesimpulan

Desain pembelajaran PAI merupakan sebuah rancang bangun yang disusun oleh guru dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses mendesain sebuah proses pembelajaran seorang guru juga harus memperhatikan gaya belajar dan karakteristik siswa, agar desain pembelajaran yang telah disiapkan dapat diterima oleh siswa.

Jenis desain pembelajaran PAI beraneka ragam, namun dalam buku ini telah dibahas mengenai desain pembelajaran PAI yang dianggap sesuai dengan kebutuhan abad 21. Desain pembelajaran yang dibahas antara lain: (1) desain pembelajaran PAI berwawasan kesadaran lingkungan, (2) desain pembelajaran PAI model ASSURE berbasis multimedia, (3) desain pembelajaran model *flipped learning*.

Ketiga jenis desain pembelajaran di atas memiliki kesamaan yaitu ketiganya sama-sama menjadikan siswa sebagai subjek (*student centered*) dalam kegiatan belajar mengajar, dan guru hanya memberikan motivasi, bimbingan, dan timbal balik terhadap kinerja siswa. Dan dalam proses penyusunannya, ketiganya sama-sama mempertimbangkan mengenai gaya belajar dan karakteristik siswa sehingga guru tidak serta merta mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Setelah mengkaji tiga jenis desain pembelajaran di atas, desain pembelajaran tersebut memiliki kemiripan dengan konsep *multiple intelligences*. Dalam konsep *multiple intelligences*, proses belajar mengajar dirancang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. *Multiple intelligences* setiap siswa selalu dianggap istimewa dengan kelebihan masing-masing. Sehingga dalam implementasinya setiap guru harus mampu merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan siswa.





Daftar Pustaka

- Ahmad Muzaki, d. 2021. Desain Pembelajaran Model Assure berbasis Multimedia Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Edukasi Islami*, 149-162.
- Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- I. M dkk. 2021. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 untuk Mempertahankan Student Wellbeing's Kelas 2 SD Lab School FIP UMJ. *Holistika*, 1-10.
- Hadi, A. H. 2020. Desain Pembelajaran Flipped Learning Sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 149-164.
- Hadi, S. 2016. Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. *El-Wasathiya*, 79-98.
- M, Z. 2013. Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMAN 4 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Ta'dib*, 159-179.
- Muawaroh, M. L. 2019. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Lingkungan. *Kuttab*, 226-239.
- Ramli, M. 2015. Rancangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah Islamiyah*, 56-78.
- Rusdi, A. 2016. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu. *Intizas*, 1-22.
- Yonawati, S. A. 2018. *Pengantar Desain Pembelajaran*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press.



BAB 09

WACANA FILOSOFIS KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Uswatun Chasanah, M.Pd.

(Hakikat Tujuan, Pendidik, Peserta Didik dan Kurikulum Pendidikan Islam)

Menurut Al-Syaibaniy yang dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Adapun proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pembelajaran sebagai aktivitas dan profesi diantara sekian banyak profesi yang ada dalam masyarakat.¹²¹

Jika menilik pendapat Al-Syaibaniy tentang pengertian pendidikan Islam di atas, maka Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang antara lain yaitu; tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan yang lainnya. Beberapa komponen tersebut merupakan faktor terpenting yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Oleh sebab itu, komponen-komponen tersebut haruslah digabung berdasarkan fondasi filosofis yang kuat agar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dapat mewujudkan output yang unggul, berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Berbicara tentang komponen pendidikan Islam, maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan lebih lanjut tentang

¹²¹ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 31.

hakikat komponen-komponen tersebut (tujuan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum) dalam pandangan filsafat pendidikan Islam.

A. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Menurut al-Naquib al-Attas, pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia.¹²² Oleh sebab itu, manusia merupakan sasaran dari penyelenggaraan pendidikan Islam, dan penyelenggaraan pendidikan Islam akan merealisasikan tujuan hidup manusia, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah.

Sejalan dengan tujuan hidup manusia di atas, maka pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan yang terencana memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai, dan tujuan tersebut menempati posisi yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, para ahli mencoba merumuskan tujuan tersebut, diantaranya:

1. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang utama.¹²³
2. Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik, mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, mempersiapkan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.¹²⁴
3. Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ada tiga yaitu tujuan individual, yaitu tujuan yang berhubungan dengan kepribadian peserta didik dan pelajaran-pelajaran yang dipelajari. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku manusia, aktivitas, dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka dalam menjalani kehidupan

¹²²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 112.

¹²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 49.

¹²⁴ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 1- . Terjmh, Bustami.; Samsul Nizar, *Filsafat*, h. 37.

di dunia dan akhirat. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan sosial peserta didik di lingkungannya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan anak didik di dalam hidup bermasyarakat. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktivitas yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹²⁵

4. Abd. Haris dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Islam: Perspektif Tafsir Emansipatoris menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an adalah membina manusia yang bertaqwa kepada Allah yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi.¹²⁶

Berdasarkan uraian pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah dan tujuan ini termasuk tujuan tertinggi dari pendidikan Islam dan sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Sedangkan tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam. Tujuan khusus harus mengandung perubahan-perubahan yang diharapkan subjek didik setelah melakukan proses pendidikan, baik yang bersifat individual, sosial, dan masyarakat.

B. Hakikat Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik menurut Poerwadarminto adalah orang yang mendidik.¹²⁷ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidik

¹²⁵ Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399. Terjmh. Hasan Langgulang; Suyudi, *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 65.

¹²⁶ Abd. Haris, "Pendidikan Islam: Perspektif Tafsir Emansipatoris " *Jurnal Nizamia*, volume 4, Nomor 2, 2001, h. 17.

¹²⁷ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. Ke-12, h. 250.

dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab mempengaruhi perkembangan seseorang.¹²⁸ Dalam pandangan Al-Qur'an, bahwa secara garis besar yang menjadi pendidik ada empat komponen, yaitu Tuhan, Nabi (Nabi Muhammad), orang tua, dan orang lain.¹²⁹

Allah adalah Maha pencipta dan sekaligus maha pemilik segala ilmu pengetahuan. Dari sini maka seorang pendidik atau guru haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lain yang dimiliki tuhan sebagai seorang guru adalah pemurah, dalam arti tidak kikir dengan ilmu-Nya, maha Tinggi, Maha Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, mengetahui segala gerak manusia, menguasai metode dalam membina umat-Nya, dan Maha segala-galanya.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berdakwah, dalam hal ini Nabi Muhammad bertindak sebagai penerima wahyu, bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini maka Nabi Muhammad adalah pendidik yang ditunjuk langsung oleh Allah. Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik yang berhasil mengajak peserta didiknya (umat manusia) untuk menempuh jalan yang diridhai Allah. Hal ini disebabkan kegigihan Nabi Muhammad dalam mendidik, berbagai metode beliau terapkan, sehingga dari kalangan kerabat dekatnya dan seluruh umat berhasil mengikuti ajarannya.

Selanjutnya Al-Qur'an menyebut pendidik ketiga adalah orang tua. Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya, sabar menghadapi penderitaan. Pendidik keempat dalam pandangan Al-Qur'an adalah orang lain. Orang lain inilah yang selanjutnya disebut guru.

¹²⁸ Dalam uraian Ahmad Tafsir dijelaskan bahwa pendidik banyak macamnya, tetapi pada dasarnya adalah semua orang. Dalam ilmu kependidikan, pendidik bisa diperankan oleh orang tua murid, guru di sekolah, teman sebaya, tokoh masyarakat. Dalam pandangan Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik yang paling utama untuk menghantarkan keberhasilan peserta didik, dan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua. Baca; Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 170- 175.

¹²⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 65.

Berkaitan dengan siapakah yang dinamakan guru dalam kajian literatur kependidikan Islam, maka pengertian guru tersebut dikorelasikan dengan pengertian istilah pendidikan yang berasal dari tiga kata yaitu Kata “*Tarbiyah*” yang memiliki arti menciptakan, memelihara, mengatur, mengurus, dan memperbaharui, dan maka orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) dalam arti orang yang tugasnya sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan pembaharu disebut *murabby*. Apabila istilah pendidikan diambil dari kata *ta’lim*, maka istilah pendidik disebut *mu’allim*. Dan demikian juga apabila istilah pendidikan diambil dari kata *ta’dib*, maka istilah pendidik disebut *mu’addib*.¹³⁰

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah *tarbiyah* paling populer digunakan untuk menyebut kata pendidikan. Oleh karena itu, kata pendidik identik dengan kata *murabby*, dan seorang *murabby* ketika melaksanakan tugas profesionalnya di lembaga pendidikan, pada umumnya dipanggil *ustadz*. Seorang *ustadz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif yang tinggi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.¹³¹

¹³⁰ Fatah Ysin, *Dimensi- dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 84.

¹³¹ Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Kata *mu’allim* berasal *darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Sedangkan kata *mu’addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Lihat: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-53.

¹³¹ Totok Suharto, *Filsafat*, h. 121.

¹³¹ Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi*, h. 100.

¹³¹ Ahmad Zuhdi Muhdlor, Atabik Lutfi. *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta, 1997), h. 1605.

¹³¹ *Ibid.*, h. 1612.

¹³¹ Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi*, h. 101.

¹³¹ *Ibid.*, h. 102.

¹³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, h. 164- 66.

¹³¹ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 50- 51; Athiyah al-Abrasyi, *Dasar- dasar*, 147- 148; Totok Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 128; Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174- 175.

¹³¹ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 55-56; Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 3-4; M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 85.

Sebagaimana dalam konsepsi Islam, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diantaranya adalah:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu pendidik harus memiliki kepribadian yang berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai Islami yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik. Seperti halnya, sifat jujur, adil, sabar dan lain- lain.
2. Kompetensi sosial-religius, yaitu pendidik harus memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu pendidik harus memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional.¹³²

Beberapa kompetensi pendidik di atas merupakan hal yang paling urgen bagi seorang pendidik, dan hal tersebut wajib dimiliki oleh pendidik, karena seorang pendidik merupakan model dalam pembelajaran yang akan menjadi panutan bagi peserta didik dan selain daripada itu pendidik sebagai learning agent harus mampu berposisi sebagai mediator, fasilitator, motivator, serta pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan

¹³¹ Ahmad Zuhdi Muhdlor, Atabik Lutfi. *Kamus Kontemporer*, h. 1849.

¹³¹ Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan*, 478; Totok Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 130.

¹³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 2-3; Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 43- 44.

¹³¹ Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan*, h. 524- 532.

¹³¹ *Ibid.*, 490-512; Totok Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 133- 134; Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*; 127; Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*; 61- 63.

dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dan dalam setiap 'ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi *amaliah*. Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Kata *mursyid* biasa digunakan untuk memanggil guru dalam *thariqah*. Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa- yadrusu- darsan wa dirasatan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab itu kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Lihat: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-53.

¹³² Totok Suharto, *Filsafat*, h. 121.

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

C. Hakikat Peserta Didik

1. Makna Peserta Didik

Salah satu komponen penting lainnya dalam sistem pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam proses pembelajaran, menurut penulis peserta didik berposisi sebagai subjek dan objek pembelajaran. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dikatakan objek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik.

Dalam Bahasa Arab, sebutan peserta didik dikenal dengan beberapa istilah yaitu; *mutarabby*, *muta'allim*, *muta'addib*, *da>ris*, *muri>d*.¹³³ *Mutarabby* yaitu orang yang terdidik atau terpelajar.¹³⁴ Kata ini mengandung makna sebagai orang yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk didik, diurus dan diperbaiki melalui pendidikan. *Muta'allim* yaitu orang yang sedang belajar.¹³⁵ Kata ini mengandung makna orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang *mu'allim*. *Muta'addib* adalah yang sedang belajar mencontoh sikap dan perilaku melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib*. *Da>ris* yaitu orang yang belajar, belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan. *Mur>id* yaitu orang yang berusaha belajar untuk mendalami agama dari seorang *mursyi>d* melalui kegiatan pembelajaran sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan spiritual yang mendalam serta berakhlak mulia.¹³⁶ Kelima istilah tersebut

¹³³ Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi*, h. 100.

¹³⁴ Ahmad Zuhdi Muhdlor, Atabik Lutfi. *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta, 1997), h. 1605.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 1612.

¹³⁶ Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi*, h. 101.

dalam Bahasa Arab seringkali diringkas dengan sebutan *t}a>lib* atau *tilmi>d*.

Dari beberapa istilah peserta didik dalam bahasa Arab di atas, menurut penulis makna tiap-tiap istilah tersebut mengandung makna yang sama, yaitu pada intinya peserta didik adalah seseorang yang sedang belajar atau sedang menempuh pendidikan untuk mendapat bimbingan, layanan, pembinaan dan latihan dari seorang pendidik, dan usaha tersebut dilakukan guna menuju kesempurnaan dalam hidupnya. Sedangkan dalam perspektif Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan baik dari segi jasmani maupun rohani.¹³⁷

Dalam Bahasa Indonesia, ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir, ketiga istilah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Istilah murid merupakan istilah yang dipengaruhi oleh istilah yang digunakan dalam dunia *thariqah*, yang mana istilah ini mengandung makna orang yang sedang belajar, menyucikan diri untuk menjuhu Tuhan. Dalam istilah ini, karakteristik yang utama yaitu adanya kepatuhan seorang murid yang berlebihan kepada *mursyidnya* (pendidik). Hubungan guru dan murid adalah hubungan yang searah. Murid dalam pembelajaran di posisikan sebagai objek pembelajaran yang tunduk dan patuh menerima apa adanya yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, dalam konsep murid mengandung pengertian bahwa belajar adalah sebuah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, belajar bukan untuk mencari kedudukan.

Istilah anak didik mengandung pengertian guru menyayangi anak didik seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam istilah ini pembelajaran masih berpusat pada guru, akan tetapi hubungan pendidik dan anak

¹³⁷ *Ibid.*, h. 102.

didik tidak seketat pada makna yang terkandung dalam istilah murid. Sedangkan istilah peserta didik menurut Ahmad Tafsir merupakan istilah yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam istilah ini menekankan pentingnya berpartisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator.¹³⁸

Dari ketiga istilah pelajar dalam bahasa Indonesia yang teruraikan di atas, Ahmad Tafsir cenderung menggunakan istilah murid untuk menyebut orang yang sedang belajar kepada seorang pendidik. Hal ini menurut Tafsir dikarenakan istilah murid memiliki kelebihan dibandingkan kedua istilah tersebut (anak didik dan peserta didik).¹³⁹

Jika memperhatikan uraian Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, penulis sependapat dengan Tafsir jika sebutan yang lebih tepat untuk pelajar adalah murid. Hal ini dikarenakan dalam konsep murid terkandung makna yang lebih luas dibandingkan makna yang terkandung dalam istilah anak didik dan peserta didik, akan tetapi perlu ada penambahan karakteristik yang ada dalam konsep murid tersebut, yaitu mengubah paradigma hubungan kohesif menjadi hubungan interaktif yang terjadi antara guru dengan murid. Hal ini dikarenakan konsep hubungan guru-murid yang teruraikan dalam konsep murid seakan-akan hanya berlaku secara khusus dalam dunia tasawuf, dan kurang relevan jika konsep tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan secara umum pada saat ini. Adapun perubahan paradigma ini bertujuan untuk menumbuhkan daya kreativitas murid, untuk melibatkan murid secara aktif dan untuk mengembangkan kerangka berpikir masing-masing individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini diperlukan karena berdasarkan pandangan filsafat konstruktivisme bahwa pengetahuan seseorang dalam proses pembelajaran merupakan hasil konstruksi dari pengalaman yang dimiliki individu. Selain itu, menurut penulis bahwa makna yang terkandung dalam istilah murid lebih

¹³⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, h. 164-66.

menjamin untuk tercapainya tujuan umum pendidikan Islam, yaitu penghambaan kepada Allah.

2. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Berdasarkan uraian tentang makna yang terkandung dalam makna peserta didik yang dipaparkan di atas, maka seorang peserta didik dalam konsep pendidikan Islam memiliki tugas dan kewajiban selama menempuh pendidikannya. Diantara beberapa tugas dan kewajiban murid menurut Asma Hasan Fahmi dan al-Abrasyi yaitu

- a. Peserta didik hendaknya mensucikan hatinya dari segala sifat buruk.
- b. Peserta didik hendaknya menanamkan niat yang luhur dalam menuntut ilmu., yaitu tujuan menuntut ilmu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Peserta didik hendaknya memiliki ketabahan dan kesabaran.
- d. Bersungguh- sungguh dalam mencari ilmu dan giat belajar.
- e. Menghormati guru dan mengasihi dan menyayangi sesama.¹⁴⁰

D. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari, dan berasal dari Bahasa Latin yaitu *curriculum* yang mengandung pengertian *a running course*. Selain dua bahasa tersebut, kurikulum juga berasal dari bahasa Perancis yakni *courier* yang berarti *to run*. Istilah-istilah tersebut kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar dalam dunia pendidikan.¹⁴¹

¹⁴⁰ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 50- 51; Athiyah al-Abrasyi, *Dasar- dasar*, 147- 148; Totok Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 128; Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174- 175.

¹⁴¹ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 55-56; Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 3-4; M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 85.

Dalam Bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata “*Manhaj*” yang berarti jalan terang atau cara yang jelas yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.¹⁴² Jika pengertian ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka *manhaj* berarti sejumlah rencana yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁴³

Adapun pengertian kurikulum secara terminologi mengalami perkembangan sejalan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dalam dunia pendidikan. Pada awalnya, kurikulum dipahami sebatas serangkaian mata pelajaran yang direncanakan pihak sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian tersebut mengalami perkembangan yaitu sebagaimana pendapat Kamil, Sarhan dan Hasan Langgulung yang dikutip Muhaimin dan Jalaluddin bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁴⁴

Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian tersebut, maka unsur atau cakupan kurikulum meliputi tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasi.

¹⁴² Ahmad Zuhdi Muhdlor, Atabik Lutfi. *Kamus Kontemporer*, h. 1849.

¹⁴³ Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan*, 478; Totok Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 130.

¹⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 2-3; Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 43- 44.

2. Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Muhammad al-Toumy al-Syaibany dalam bukunya menjelaskan bahwa asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum pendidikan Islam yaitu; asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial.

a. Asas Agama

Asas agama merupakan asas yang paling utama yang harus dibangun dalam segala sistem yang ada di masyarakat, khususnya sistem pendidikan. Pendidikan Islam harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat dan hubungan- hubungan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan ini, maka semua yang ada dalam sistem pendidikan Islam harus mengacu pada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

b. Asas Falsafah

Asas falsafah ini memberikan pandangannya bahwa kurikulum pendidikan Islam harus direncanakan sesuai dengan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam

c. Asas Psikologi

Asas ini memberikan sumbangan bahwa kurikulum Pendidikan Islam hendaknya disusun dengan memperhatikan perkembangan, bakat, minat, perbedaan individu, intelektual, jasmani peserta didik, dan memperhatikan perbedaan-perbedaan lainnya yang dialami peserta didik yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis.

d. Asas Sosial

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kurikulum hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat dan kurikulum berusaha untuk melestarikan kebudayaan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar *output* yang dihasilkan oleh lembaga



pendidikan Islam mampu bersaing dalam dan mampu mengambil peran dalam kehidupan masyarakat.¹⁴⁵

3. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam.

Beberapa karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang dijelaskan oleh al-Syaibany antara lain yaitu

- a. Kurikulum pendidikan Islam mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuan. Materi, metode pengajaran, alat dalam kurikulum pendidikan Islam berlandaskan agama.
- b. Cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh, yaitu mencakup semua aspek kehidupan.
- c. Kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuannya dan di dalam fungsi ilmu pengetahuan, baik bagi pengembangan individu maupun masyarakat.
- d. Kurikulum pendidikan Islam mengandung semua mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik materi yang dibutuhkan untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat.
- e. Kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan kesesuaian minat dan bakat peserta didik.¹⁴⁶

Berdasarkan karakteristik kurikulum pendidikan Islam maka menurut pendapat Abdul Rahman Shalih yang dikutip oleh Toto Suharto, bahwa materi kurikulum Islam ada tiga kategori, yaitu; *al-ulum al-diniyyah*, *al-'ulum al-insaniyah*, dan *al-'ulum al-kauniyyah*.

Jika memperhatikan uraian tentang asas- asas kurikulum pendidikan Islam dan karakteristik kurikulum pendidikan Islam di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Perbedaan tersebut terlihat jelas dengan adanya keterkaitan kurikulum dengan nilai- nilai Islami

¹⁴⁵ Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan*, h. 524- 532.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 490-512; Totok Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 133- 134; Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*; 127; Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*; h. 61- 63.



yang diletakkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam pengembangannya. Selain daripada itu, kurikulum pendidikan Islam dikembangkan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani peserta didik, akan tetapi juga memenuhi kebutuhan rohani atau spiritual peserta didik.



Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Terjmh, Bustami.
- al-Rasyidin, Nizar, Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* Ciputat: PT. Ciputat Press.
- al-Syaibaniy, Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Terjmh. Hasan Langgulung.
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haris, Abd. 2001. Pendidikan Islam: Perspektif Tafsir Emansipatoris. *Jurnal Nizamia*, volume 4, Nomor 2.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaluddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi, Lutfi, Atabik. 1997. *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Poerwadarminto, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi- dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.



BAB 10

URGENSI PEMBENTUKAN ADAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Nofa Nur Rahmah Susilawati, M.P.I.

A. Pendidikan sebagai Aspek Peradaban

Pembangunan sumber daya manusia dinilai sebagai salah satu solusi dari permasalahan yang ada. Pendidikan merupakan bagian dari aspek penting pembangunan manusia. Reformasi Pendidikan Islam khususnya, tidak hanya bertujuan sebagai upaya untuk menyeimbangkan, menyelaraskan serta menyegarkan visi dan misi pendidikan Islam yang bernuansa metodologi, namun lebih memiliki tuntutan moral dan nilai sebagai tujuannya. Nilai yang dimaksud tentunya tidaklah bertentangan dengan eksistensi dan esensi manusianya itu sendiri.

Peradaban yang menitikberatkan pada aspek fisik dan sifat materialistis tidak hanya berdampak pada persoalan ekonomi dan politik, tetapi juga masalah pendidikan. Uang dan pekerjaan merupakan dua orientasi yang paling banyak diburu oleh para penuntut ilmu. Sejak lama, Ibn Hazm telah mengingatkan bahwa menuntut ilmu dengan tujuan mengumpulkan harta adalah cita-cita yang sangat sempit karena harta dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat daripada (memperolehnya) melalui peningkatan ilmu, yaitu dengan menyertai orang yang berkuasa atau dengan melibatkan diri dalam urusan harta atau perniagaan. Seorang yang jahil dapat lebih berjaya dalam urusan tersebut dibandingkan dengan seorang ilmuwan.¹⁴⁷ Pergeseran tujuan ini berdampak

¹⁴⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan*. (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), h. 47. h.

pada banyak hal, termasuk di antaranya pada aktivitas menuntut ilmu, sikap dalam menuntut ilmu, dan pemanfaatan ilmu itu sendiri.

Di sisi lain, menurut Ibnu Khaldun, substansi terpenting peradaban Islam adalah ilmu. Kejayaan suatu peradaban ditentukan oleh maju mundurnya tradisi keilmuan. Ketika budaya ilmu tidak lagi berkembang dalam sebuah peradaban, maka itu alamat peradaban tersebut sudah berada pada ambang kehancurannya. Peradaban yang maju bukan hanya dinilai dari bangunan yang dihasilkan. Mengisbatkan bukti-bukti fisik untuk memahami peradaban, membuat kita lupa bahwa bangunan tidak akan wujud tanpa pikiran, kepercayaan, agama, ideologi, dan yang terpenting adalah ilmu pengetahuan dibalik itu semua. Peradaban Islam sangat kompleks dan cakupannya seluas kehidupan itu sendiri.¹⁴⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Syed Muhammad Naquib Al Attas mengungkapkan sejatinya semua permasalahan yang tengah dialami oleh umat Islam berakar dari satu hal; *the lost of adab* yang diawali oleh kerusakan ilmu pengetahuan (*confussion of knowledge*). Hal ini merupakan akar masalah yang sangat fundamental. Segala aktivitas manusia dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan. Ilmu itu ada sebelum perkataan dan perbuatan. Dalam hal apapun, termasuk bagaimana kita melihat sebuah objek permasalahan juga ditentukan oleh *background knowledge* yang kita miliki. Ketika ilmu pengetahuan rusak, segala hal pun ikut rusak.

Pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi juga berarti pengembangan potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.¹⁴⁹ Sehingga pada

¹⁴⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi dalam “Membangun Peradaban dengan Ilmu”. Depok: Kalam Indonesia, h. 2011.

¹⁴⁹ Ishomuddin. *Spektrum Pendidikan Islam*. UMM Press: Surabaya, 1996, h. 143

hakikatnya pendidikan merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹⁵⁰

Pendidikan sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵¹ Pengertian lain dari pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia sehingga menggiring pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan wujud dan maujud. Oleh karena itu, peranan pendidikan hakikatnya merupakan daya pikir, jiwa, dan kecenderungan etika serta kesadaran atas tanggung jawab di dunia dan akhirat.¹⁵²

Tujuan pendidikan Indonesia sendiri berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵³ Ini merupakan implementasi dari moral dan nilai dalam pendidikan Islam. Secara garis besar, hal tersebut telah disebutkan dalam cita-cita bangsa yang tertuang dalam sila ke dua pancasila yakni, mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Mewujudkan manusia adil dan beradab sebagaimana dalam sila ke dua pancasila tersebut, sepertinya diterjemahkan dengan kurikulum pendidikan karakter dalam pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003.¹⁵⁴ Sistem pendidikan untuk membentuk manusia

¹⁵⁰ Rohimin, dkk dalam Makalah ilmiah Program Pendidikan Umum Pasca Sarjana UPI

¹⁵¹ software KBBI v.1.0

¹⁵² Wan Mohd Nor Daud. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeid M.Naquib Al-Attas. (Bandung: Mizan Jakarta, 2003), h. 256.

¹⁵³ UU Pendidikan Nasional. https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf, h. 3

¹⁵⁴ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.

seutuhnya harus diarahkan pada dua dimensi yakni, dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.¹⁵⁵

Pendidikan karakter¹⁵⁶ yang jika dimaksudkan sebagai perwujudan insan beradab dirasa belum cukup menjadi solusi permasalahan apabila fokusnya hanya sebatas pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi kecakapan-kecakapan yang penting dan mencakup perkembangan sosial siswa.¹⁵⁷ Artinya, pendidikan karakter capaiannya hanyalah sebagai manusia yang baik ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, makna adab yang dimaksud dalam salah satu butir Pancasila tersebut diperlukan penjabaran yang lebih rinci. Sehingga dari kumpulan masyarakat yang beradab terbentuklah sebuah peradaban.

Syed Muhammad Naquib Al Attas mendefinisikan pendidikan "*is a process of instilling something into human beings.*" '*A process of instilling*' merujuk pada metode dan sistem pendidikan; '*Something*' merujuk pada materi yang ditanamkan dalam proses pendidikan tersebut, dan '*Human beings*' merujuk pada penerima materi dan proses pendidikan tersebut.¹⁵⁸ Ada tiga elemen fundamental dalam pendidikan, yaitu proses, materi (*content*), dan penerima (*the recipient*). Jika ditekankan pada proses, pendidikan berarti sebuah proses berkelanjutan yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup manusia untuk menanamkan sesuatu. Sementara itu, merujuk pada '*Content or something that instilled,*' yang dimaksud di sini adalah bukan hanya ilmu, tetapi juga *adab*.

¹⁵⁵ A.M. Saefudin. "Sosialisasi Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Laode M. Kamaluddin (ed.). *On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*. (Semarang: Unissula Press dan Penerbit Republika, 2010), h. 674.

¹⁵⁶ Karakter cenderung disamakan dengan *personality* atau kepribadian. Totalitas nilainya meliputi tabiat, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.(Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter Perspektif Islam.(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11. ; seseorang dapat disebut dengan orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. (Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta Kencana, 2011), h. 15.

¹⁵⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter Perspektif Islam.(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

¹⁵⁸ Pendidikan adalah sebuah proses untuk menanamkan sesuatu dalam diri manusia. Lihat Syed Muhammad Naquib Al Attas. *The Concept of Education in Islam*. (ISTAC: Kuala Lumpur, 1980), h. 1.

B. Konsep Adab Dalam Pendidikan Islam

1. Makna Ta'dib

Adab merupakan suatu perbuatan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri, berdasarkan kepada ilmu, sehingga perbuatan tersebut bukan saja ditujukan kepada sesama insani, namun juga seluruh makhluk yang merupakan bagian dari ilmu. Ilmu yang di yakini oleh hikmah akan membimbing seseorang. Sehingga ia menyadari tentang di mana dan bagaimana letak keadaan atau suatu hal.¹⁵⁹

Pendidikan adalah menyerapkan atau menanamkan *adab* pada manusia, maka ia disebut *ta'dib* yang berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dib*.¹⁶⁰ Istilah yang dikemukakan tersebut oleh Syed Muhammad Naqib Al Attas berbeda dengan istilah yang telah umum digunakan untuk menyebut pendidikan, yaitu *tarbiyah*.¹⁶¹ Ketiga istilah *addaba-yu'addibu-ta'dib* memiliki perbedaan asasi. Sementara itu, pendidikan adalah sesuatu yang khusus untuk manusia. Lebih jauh lagi, tujuan *tarbiyah* biasanya bersifat fisik atau kebendaan karena ia hanya berhubungan dengan pertumbuhan yang bersifat fisik.¹⁶²

Lebih dari itu, Istilah *ta'dib* ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial. *Ta'dib* adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan proses pendidikan karena ia merangkum empat ciri penting pendidikan, yaitu¹⁶³ (a) proses penyempurnaan insan secara berperingkat (*al tarbiyah*) ; (b) pengajaran dan pembelajaran (*al ta'lim wa ta'allum*) yang menumpukan pada aspek kognitif, intelek, atau akhliah seorang murid ; (c) disiplin diri (*riyadah al nafs*) yang merangkumi jasad,

¹⁵⁹ Syed Muhammad Naqib Al-Attas, Rissalah untuk kaum muslimin, (Kuala Lumpur: ISTAC,2001), h. 118-120

¹⁶⁰ Syed Muhammad Naqib Al Attas. *Islam dan Sekularisme*. (Bandung: PIMPIN, 2011), h. 188

¹⁶¹ Tarbiyah, dijelaskan dinilai kurang tepat untuk menjelaskan konsep pendidikan. Tarbiyah memiliki makna 'memelihara', 'mengarahkan', 'memberi makan, mengembangkan, memelihara, menyebabkannya tumbuh besar', 'menjaga', 'menjadikannya memberi hasil', dan 'menjinakkan'. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi juga dapat digunakan untuk hewan dan tumbuhan.

¹⁶² Syed Muhammad..., h. 189.

¹⁶³ Asmaa Mohd Arshad. "Konsep Ta'dib:Teras Falsafah Pendidikan Islam" dalam Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah. *Adab dan Peradaban: Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naqib Al Attas*. (Selangor: MPH Publishing, 2012), h. 254.

ruh, dan akal ; (d) proses penyucian dan pemurnian akhlak (ta'dib al akhlaq).

Struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam meliputi serangkaian konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.¹⁶⁴ Kata *ta'dib* berhubungan erat dengan kata *adab* yang merupakan tujuan pendidikan dalam membentuk insan mulia, *a man of adab*. Konsep ta'dib berimplikasi pada kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, dalam konsep ini juga terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga ia dapat mengamalkan pengetahuannya dengan benar dan tepat.

2. Hakikat Ilmu

Dalam Islam, ilmu bukanlah sesuatu yang dihasilkan dengan sendirinya oleh manusia. Hakikatnya ilmu adalah milik Allah, apapun jenis dan bentuknya. Manusia memiliki ilmu dikarenakan Allah yang memberikannya, karenanya Imam Al-Ghazali misalnya merumuskan ilmu sebagai "*Cahaya yang Allah campakkan dalam hati*". Sehingga perolehan ilmu tidak hanya dengan yang dihasilkan oleh alat indra dan akal manusia, melainkan dengan cara langsung kedalam hati manusia ataupun dengan perantara nabi (berupa wahyu) dan intuisi¹⁶⁵ manusia.¹⁶⁶ Hakikat ilmu lebih dalam akan menggiring manusianya untuk dapat mengenal siapa dirinya, mematuhi ajaran agama, menyempurnakan masyarakat, membimbing

¹⁶⁴ Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. (ISTAC: Kuala Lumpur, 2001), h. 37; Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. (Bandung: Mizan, 2003), h. 175.

¹⁶⁵ Intuisi diartikan secara umum adalah, datangnya makna dalam jiwa. Dalam KBBI adalah, daya atau kemampuan atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari, bisikan hati, gerak hati. (KBBI.web.id/intuisi)

¹⁶⁶ Tiar Anwar Bachhtiar, dalam Makalah "Perancangan Muatan Pendidikan Melalui Pendekatan Konsep Ilmu Islam".

negara, menyatakan hikmah, menegakkan keadilan, mengukuhkan akhlak dan budi pekerti.

Sehingga, seseorang tidak dapat dikatakan berilmu atau alim, jikalau tidak nampak dalam dirinya kesan ilmu itu pada seluruh segi kehidupannya. Sekalipun orang itu pandai dan andal dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, jika ia tidak mengenal diri, tidak mengamalkan ajaran agama, dan tidak berakhlak dan budi pekerti tinggi maka sia-sialah ilmunya, dan orang itu bukan berilmu, dia telah membohongi dirinya dan dengan demikian telah menyesatkan dan menzalimi diri sendiri.¹⁶⁷

Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam bukanlah semata-mata mencetak orang cerdik pandai, tetapi membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*).¹⁶⁸ Pendidikan adalah tepat seperti yang dimaksudkan dengan adab oleh Rasulullah, dalam sabdanya *addabani rabbi fa ahsana ta'diibi*. "Tuhanku telah mendidik (*addaba*) aku, dan menjadikan pendidikanku (*ta'dib*) yang terbaik." Syed Naquib Al Attas juga menjelaskan bahwa,

*"An educated man is a good man, and by 'good' we mean a man possessing adab in its full inclusive sense. A man of adab (insan adabi) is "the one who is sincerely conscious of his responsibilities towards the true God; who understands and fulfills his obligations to himself and others in his society with justice, and who constantly strives to improve every aspect of himself towards perfection as a man of adab [insan adabi]".*¹⁶⁹

Pendidikan Islam yang benar akan melahirkan manusia beradab, dalam arti mampu mengenal Tuhannya, mengenal dan

¹⁶⁷ Adian Husaini. Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. Dalam jurnal Tsaqofah, vol.9 No.2 tahun 2013. diakses via <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/>

¹⁶⁸ Adian Husaini (ed.) *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 223; Adian Husaini. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), h. 70.

¹⁶⁹ Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Risalah untuk Kaum Muslimin...* Hlm 54. Lihat juga Wan Mohd Nor an Daud. *Islamization of Contemporary Knowledge and The Role of The University in The Concept of De-Westernization and Decolonization (Professorial Inaugural Lecture Series)*. (Johor: UTM, 2013), h. 22. Tujuan pendidikan "is not merely to produce a good citizen of a nationstate nor a good worker of a corporation, but more fundamentally, a good man, a man of adab."

mencintai Nabinya, menghormati para ulama, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat, dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* dengan baik. Dari sini dapat dipahami, ketika seseorang berilmu berjalan di muka bumi, maka dengan ilmunya akan menggiringnya menjadi manusia yang beradab, yang memiliki filter dalam dirinya manakah perbuatan yang benar atau tidak di segala tindakan dalam aspek kehidupan. Ia menyadari bahwa segala sesuatu yang dikerjakan disaksikan oleh Tuhannya, dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya.

Sehingga, kebenaran di sini bukanlah sesuatu yang relatif, tapi kebenaran adalah apa yang sudah Allah tentukan dan tetapkan. Kebenaran bukan semata-mata dibentuk oleh kesepakatan masyarakat dan adat. inilah letak ciri khas dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat adalah dari segi sistem epistemologinya.

Epistemologi pendidikan Islam yang dimaksud dalam hal ini meliputi sumber-sumber ilmu pengetahuan, klasifikasi ilmu dalam Islam, dan sistem kurikulum pendidikan Islam. Cara pandang barat memandang bahwa segala sesuatu yang dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan adalah yang empiris, rasional, dan dapat dibuktikan. Sementara itu, Islam mengenal empat sumber pengetahuan. *How is knowledge possible?* Keempat sumber tersebut meliputi persepsi inderawi (*idrak al-hawass*), proses akal sehat (*ta'aqqul*), intuisi hati (*qalb*), dan melalui informasi yang benar (*khabar shadiq*).¹⁷⁰

Persepsi inderawi meliputi indera yang lima (pendengar, penglihat, perasa, pencium, dan penyentuh). Proses akal meliputi nalar dan alur pikir. Dengan nalar dan alur pikir ini seorang manusia dapat menyatakan pendapat, berargumentasi, mensistesisikan suatu pemikiran, dan membuat kesimpulan. Selanjutnya, intuisi hati yang dengannya manusia dapat menangkap pesan-pesan gaib, isyarat ilahi, ilham, dan

¹⁷⁰ Syamsuddin Arif. "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam" dalam Adian Husaini (ed.) *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 114.

sebagainya (pengetahuan berupa pengalaman mistik, visi spiritual atau pengetahuan supernatural seperti yang diberikan kepada nabi-nabi). Terakhir, *khobar shadiq* yang berasal dan bersandar pada otoritas, dalam hal ini adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Jika sistem pendidikan Barat menafikan peranan wahyu atau agama dalam pendidikan, sistem pendidikan Islam justru menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum di dalam Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan terendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*); aspek fisikalnya berhubungan dengan ilmu fardhu kifayah¹⁷¹, sedangkan keadaan spiritualnya berhubungan dengan ilmu fardhu 'ayn.¹⁷²

Kegagalan sistem pendidikan dinilai apabila ia mencetak *output* yang hanya cerdas dalam perkara akal dan ilmu pengetahuan, tetapi tidak memiliki adab yang baik. Akibatnya, banyak ilmu pengetahuan yang disalahgunakan untuk merusak kehidupan umat manusia. *Adab* yang merupakan konsep sentral dalam pendidikan Islam ini niscaya mampu memberikan solusi kerusakan dunia pendidikan jika ditanamkan sejak dini dalam diri setiap peserta didik.

C. Urgensi Adab dalam Pendidikan

Adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan. Dengan kata lain, adab ialah

¹⁷¹ Ilmu fardhu kifayah seperti ilmu ekonomi, kesehatan, politik dan sebagainya. Sedangkan ilmu Fardhu 'Ayn seperti ilmu yang berkaitan dengan akidah, syari'at dan ilmu dasar agama lainnya.

¹⁷² Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas...* Hlm 274. Tentang aspek jiwa manusia lihat bab 4 "The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul", dalam Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 143.

“Recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one’s proper place in relation to that reality and to one’s physical, intellectual and spiritual capacities and potentials.”¹⁷³

Ciri-ciri utama gejala hilangnya adab adalah proses penyamarataan yang ditanamkan dalam pikiran orang Islam dan diamalkan di masyarakat. Penyamarataan tiap orang ini berdampak menghancurkan hierarki yang benar dan otoritas yang sah. Mereka menebas kebesaran para pendahulu mereka atau orang-orang sezamannya menjadi seukuran mereka.¹⁷⁴ *The lost of adab* pula yang melahirkan permasalahan-permasalahan lain, seperti perpecahan antar golongan, lemahnya persatuan umat Islam, maraknya paham-paham menyimpang, kekacauan negara mayoritas muslim, sekularisasi, dan sebagainya.

Adab adalah hal penting untuk kemajuan sebuah bangsa. Kata adab merupakan kata dasar dari peradaban. Selain itu, Adab merupakan salah satu konsep kunci dalam pendidikan Islam. Ibn Mubarak menyatakan bahwa “Mempunyai adab meskipun sedikit lebih kami butuhkan daripada banyak ilmu pengetahuan.” Ilmu pengetahuan yang banyak tidak akan berguna jika pemiliknya tidak memiliki adab sehingga dengan ilmunya ia justru menjadi orang yang zalim. Ketiadaan adab dalam diri seorang pembelajar akan menimbulkan kerusakan, baik dalam proses maupun pemanfaatan hasil pendidikan. Pendidikan Islam menggambarkan tiga simpul yang saling berkaitan antara ilmu, adab, dan adil.

Klasifikasi ilmu (*fardhu kifayah* dengan ilmu *fardhu ‘ayn*) tidak dipahami secara dikotomis, melainkan harus dilihat dalam perspektif kesatuan integral di mana yang pertama merupakan asas dan rujukan bagi yang kedua. Apabila ilmu yang dipelajari benar, ia akan mengantarkan pada kemuliaan, pencerahan, dan

¹⁷³ Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Risalah untuk Kaum Muslimin...* h. 38.

¹⁷⁴ Penghapusan unsur kerohanian (*despiritualization*) manusia dimulai dengan penghapusan unsur kerohanian nabi Muhammad sebagai pemegang otoritas kebenaran tertinggi. Akibatnya, banyak orang yang seenaknya tanpa dasar mengkritik para ulama terdahulu (ex: Imam Syafi’i, Ghazali), menganggap bahwa ijihad mereka sudah tidak sesuai dengan zaman dan membuat ijihad baru –yang sebagian besar lebih banyak salah daripada benar-.

kebenaran dari Tuhan. Tapi, apabila ilmu yang dipelajari salah, ia akan menyebabkan terjadi kekacauan atau kerusakan ilmu pengetahuan. Inilah yang banyak terjadi dewasa ini. Kerusakan ilmu di kalangan umat Islam disebabkan kesalahan ilmu yang mereka pelajari. Syed Naquib Al Attas dalam berbagai tulisannya telah menegaskan bahwa tidak ada ilmu yang bersifat bebas nilai (*value free*) atau netral.¹⁷⁵ Ilmu yang dikembangkan oleh Barat juga menayangkan pandangan hidup (*worldview*) Barat.

Konsep ilmu selanjutnya berkaitan dengan konsep adab. Ilmu yang benar hanya dapat diterima dengan adab yang benar pula. Adab adalah masalah pengakuan atau penempatan tiap-tiap orang yang sesuai dengan haknya. Islam mengenal adanya prinsip hierarki dan otoritas kebenaran, yang semuanya berpuncak pada Rasulullah saw. Adab dan ilmu yang benar meniscayakan terciptanya keadilan. Di sisi lain, keadilan juga dibutuhkan oleh ilmu dan adab. Adil adalah perkara amali, bisa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan yang seharusnya. Ketiga pilar ini, ilmu, adab, dan adil, merupakan sebuah segitiga yang saling mendukung satu sama lain. Tujuan pendidikan yang semacam ini adalah menciptakan manusia-manusia yang beradab yang dapat membangun peradaban Islam.

Pada akhirnya, adab sebagai sebuah pengenalan dan pengakuan akan menuntun pemiliknya untuk mengenali kebenaran (*al haqq*). Ketika sistem pendidikan dilepaskan dari aspek ketuhanan yang lahir adalah manusia-manusia terdidik yang tidak memiliki adab. Akibatnya, ilmu dicari untuk tujuan-tujuan yang bersifat pragmatis dan keduniawian semata. Akibatnya, sistem pendidikan yang berkembang mengalami komersialisasi dan terjebak dalam lingkaran kapitalisme. Sebagai seorang guru bangsa, M. Natsir pernah menyatakan bahwa menjadi hamba Allah adalah tujuan hidup manusia di atas dunia ini.¹⁷⁶ Tujuan pendidikan pun tiada lain adalah pencapaian kualitas hamba Allah.

¹⁷⁵ Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Risalah untuk Kaum Muslimin...* Hlm 61; Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Islam dan Sekularisme...* Hlm 200; Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk. *Membangun Peradaban dengan Ilmu.* (Depok: Kalam Indonesia, 2010), h. 82.

¹⁷⁶ M. Natsir, *Capita Selecta Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973. h. 78.

Untuk itu, tauhid harus menjadi dasar pendidikan Islam dan menjadi hamba Allah adalah cita-cita yang harus dicapai dari sebuah proses pendidikan.¹⁷⁷

¹⁷⁷Adian Husaini. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 35.



Daftar Pustaka

- _____. 1980. *The Concept of Education in Islam*. ISTAC: Kuala Lumpur.
- _____. 2001. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. ISTAC: Kuala Lumpur.
- _____. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. Bandung: Mizan.
- _____. 2013. *Islamization of Contemporary Knowledge and The Role of The University in The Concept of De-Westernization and Decolonization (Professorial Inaugural Lecture Series)*. Johor: UTM.
- _____. 2012. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing,
- _____. 2009. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asmani Jamal Ma'mur, 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bachhtiar Tiar Anwar, dalam Makalah "Perancangan Muatan Pendidikan Melalui Pendekatan Konsep Ilmu Islam".
- Husaini Adian (ed.). 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ishomuddin. 1996. *Spektrum Pendidikan Islam*. UMM Press: Surabaya.

Ismail Mohd Zaidi dan Wan Suhaimi Wan Abdullah. 2012. *Adab dan Peradaban: Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al Attas*. Selangor: MPH Publishing.

M. Kamaluddin Laode (ed.). 2010. *On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*. (Semarang: Unissula Press dan Penerbit Republika.

Majid Abdul dan Dian Andayani. 2011. pendidikan karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Naquib Al Attas Syed Muhammad. 2011. *Islam dan Sekularisme. Cet. 12*. Bandung: PIMPIN.

Natsir M, 1973. *Capita Selecta Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang.

Rohimin, dkk. 2011. Hakikat Pendidikan. Bandung: Program Pendidikan Umum Pasca Sarjana UPI.

Syamsuddin Arif. "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam".pdf dalam academia.edu.documents.

Wan Daud Mohd Nor Wan. 2007. *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan*. Singapura: Pustaka Nasional.

Zarkasyi Hamid Fahmy, dkk. 2010. *Membangun Peradaban dengan Ilmu*. Depok: Kalam Indonesia.

Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta Kencana.

Website:

<https://kbbi.web.id/>



Husaini Adian. Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. Dalam jurnal *Tsaqofah*, vol.9 No.2 tahun 2013. diakses via <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/>

UU Pendidikan Nasional.

https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf,



DESAIN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate* yang berarti mengasuh atau mendidik. Makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif di masyarakat. Sedangkan dalam Islam, proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah henti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, Pendidikan merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama".

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. dari sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam sebuah pemahaman para ulama dalam bentuk *ijma*, *qiyas* dan *syar'i* yang diakui, *ijtihad* dan *tafsir* yang benar baik dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai sumber utama.

Pendidikan Islam sebagai ilmu, yang mempunyai ruang lingkup sangat luas disebabkan karena didalamnya banyak mengandung aspek yang ikut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Menurut pendapat Muzayyin Arifin ruang filsafat lingkup pendidikan Islam ini adalah masalah yang terdapat dalam sebuah kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode pengajaran dan lingkungan pendidikan itu sendiri.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Perumahan Gardena Maisa 2 Blok F03,
Koto Baru, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitic@gmail.com
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

